

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAKWAH
WALISONGO DALAM BUKU ATLAS WALISONGO KARYA
AGUS SUNYOTO DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN ISLAM**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh :

**ANGGI RENGANI DWI YANTI
NIM. 1917402207**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Anggi Renggani Dwi Yanti
NIM : 1917402207
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dakwah Walisongo dalam Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 14 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



Anggi Renggani Dwi Yanti

NIM. 1917402207

Bismillah Anggi 2

ORIGINALITY REPORT

23%
SIMILARITY INDEX

23%
INTERNET SOURCES

3%
PUBLICATIONS

8%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	vbook.pub Internet Source	5%
2	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	2%
3	www.nu.or.id Internet Source	1%
4	ebookmagz-indo.blogspot.com Internet Source	1%
5	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
6	www.scribd.com Internet Source	1%
7	onnyapriyahanda.com Internet Source	1%
8	www.laduni.id Internet Source	1%
9	core.ac.uk Internet Source	<1%

10	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1%
11	kuliahislam.com Internet Source	<1%
12	pechitam.org Internet Source	<1%
13	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
14	123dok.com Internet Source	<1%
15	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1%
16	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1%
17	jojosuharjo29.wordpress.com Internet Source	<1%
18	Submitted to pbpa Student Paper	<1%

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAKWAH
WALISONGO DALAM BUKU ATLAS WALISONGO KARYA AGUS
SUNYOTO DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

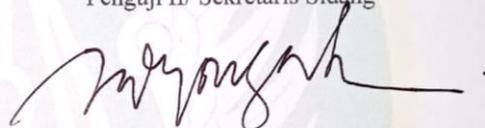
yang disusun oleh Anggi Renggani Dwi Yanti (NIM. 1917402207)
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam,
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto telah diujikan pada tanggal 7 Juli 2023 dan dinyatakan telah
memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd)** oleh
Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 12 Juli 2023

Disetujui oleh

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

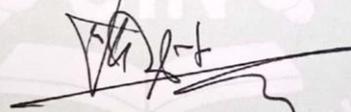
Penguji II/ Sekretaris Sidang



Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum.
NIP. 19740228 199903 1 005

Ischak Suryo Nugroho, S.Pd.I, M.S.I.
NIP. 19840502 201503 1 003

Penguji Utama



H. Rahman Afandi, S.Ag, M.Si.
NIP. 19680803 200501 1 001

Diketahui Oleh

Ketua Jurusan Pendidikan Islam



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Anggi Renggani Dwi Yanti

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Agama Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Anggi Renggani Dwi Yanti

NIM : 1917402207

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : **Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dakwah Walisongo dalam Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam**

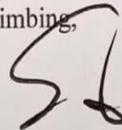
Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wasaalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 14 Juni 2023

Pembimbing,



Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag, M.Hum.

NIP. 19740228 199903 1 005

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAKWAH
WALISONGO DALAM BUKU ATLAS WALISONGO KARYA AGUS
SUNYOTO DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

ANGGI RENGGANI DWI YANTI

1917402207

Abstrak: Indonesia merupakan negara yang majemuk, sebagian besar wilayahnya merupakan kepulauan yang di dalamnya terdapat banyak sekali suku, budaya, bahasa, dan agama. Keberagaman di Indonesia tidak selalu berjalan dengan baik, karena ditengah perbedaan tersebut biasanya timbul konflik SARA (Suku, Agama, Ras, Antar Golongan). Dari kasus tersebut, diperlukannya pendidikan yang bisa membangun mental bangsa yang toleran, mengembangkan kompetensi lintas kultur, memupuk rasa saling menghormati dan menghargai satu sama lain yang dikenal sebagai pendidikan multikultural.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural apa saja dalam dakwah Walisongo yang terdapat dalam Buku Atlas Walisongo dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi, yakni mencari dan mengumpulkan berbagai macam data berupa tulisan yang relevan dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan dikuatkan dengan analisis Miles and Huberman.

Hasil penelitian ini adalah diperolehnya nilai-nilai pendidikan multikultural dakwah Walisongo dalam buku *Atlas Walisongo* yang meliputi nilai toleransi, nilai kemanusiaan, nilai kedamaian, nilai persaudaraan, nilai kesetaraan, nilai demokrasi, nilai pluralisme. Nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut relevan dengan pendidikan Islam.

Kata kunci : Nilai, Pendidikan multikultural, dakwah Walisongo, pendidikan Islam

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAKWAH
WALISONGO DALAM BUKU ATLAS WALISONGO KARYA AGUS
SUNYOTO DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

ANGGI RENGGANI DWI YANTI

1917402207

***Abstract:** Indonesia is a pluralistic country, most of its territory is an archipelago in which there are many tribes, cultures, languages and religions. Diversity in Indonesia does not always go well, because in the midst of these differences SARA (Ethnicity, Religion, Race, Intergroup) conflicts usually arise. From this case, education is needed that can build a tolerant nation's mentality, develop cross-cultural competence, foster a sense of mutual respect and respect for one another which is known as multicultural education. The purpose of this study was to find out what the values of multicultural education in Walisongo's da'wah contained in Walisongo's Atlas Book and their relevance to Islamic education. This research is a library research. The data collection technique used in this research is observation and documentation, namely finding and collecting various kinds of data in the form of writing that is relevant to the problem that is the focus of the research. The data analysis techniques used are content analysis and Miles and Huberman analysis. The results of this research are the values of Walisongo's multicultural education in Atlas Walisongo which include tolerance values, human values, peace values, brotherhood values, equality values, democratic values, pluralism values. The values of multicultural education are relevant to Islamic education.*

***Keywords:** Values, multicultural education, Walisongo preaching, Islamic education*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge

ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
و...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ِى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-attfāl/raudahatul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
rahīm

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلّٰهِ الْاَمْرُ جَمِيْعًا

Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

MOTTO

“Islam adalah agama kasih sayang dan toleran, seklaigus agama keadilan dan kejujuran. Artinya adalah Islam adalah agama yang egaliter, keyakinan yang tidak mendukung perlakuan yang tidak adil, suku, ras, atau kelompok tertentu dalam masyarakat”¹

(Gus Dur)



¹ Faizatun Khasanah, *Etika Gus Dur*, (Tangerang: Cinta Buku Media, 2018), hlm. 121.

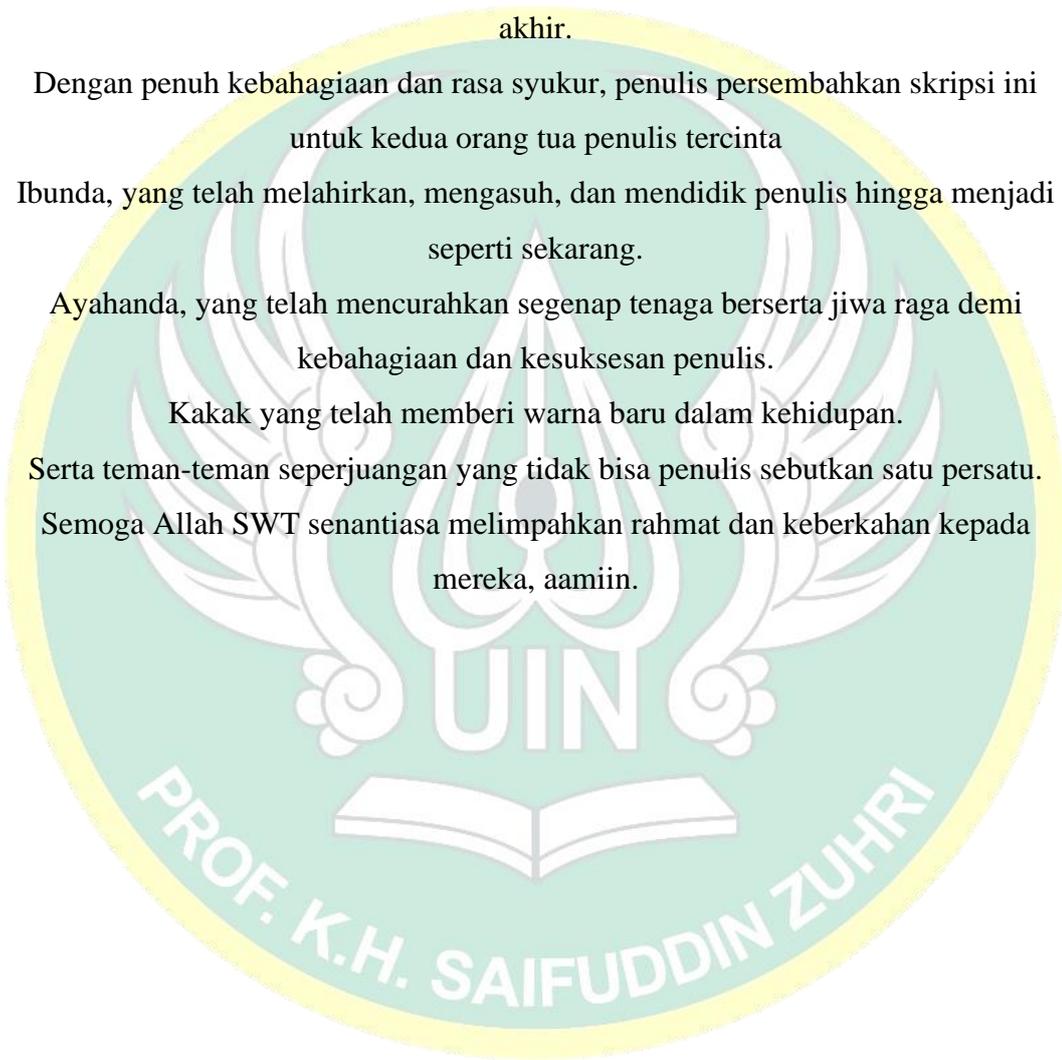
PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil' alamin. Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat iman, Islam, serta sehat jasmani dan rohani kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di yaumul akhir.

Dengan penuh kebahagiaan dan rasa syukur, penulis persembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua penulis tercinta Ibunda, yang telah melahirkan, mengasuh, dan mendidik penulis hingga menjadi seperti sekarang.

Ayahanda, yang telah mencurahkan segenap tenaga berserta jiwa raga demi kebahagiaan dan kesuksesan penulis.

Kakak yang telah memberi warna baru dalam kehidupan.
Serta teman-teman seperjuangan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan keberkahan kepada mereka, aamiin.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat dan jasmani sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dakwah Walisongo dalam Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam". Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi agung Muhammad SAW yang selalu kita harapkan syafa'atnya kelak di yaumul qiyamah. Amiiin.

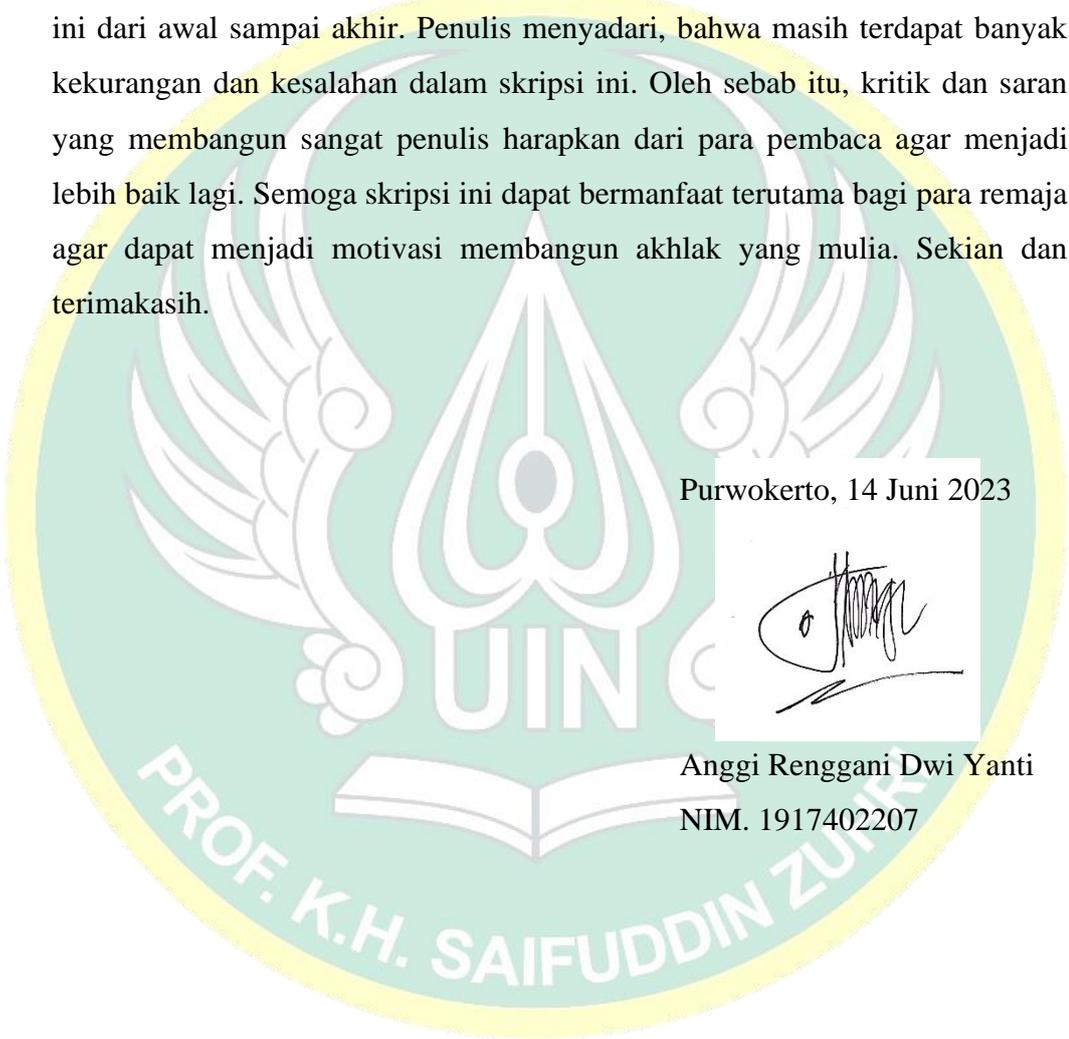
Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dapat selesai tidak lepas dari pertolongan Allah Swt. Di samping itu, banyak pihak lain yang membantu, membimbing, memotivasi serta mendoakan selama proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, MA., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan sekaligus Dosen Pembimbing Akademik PAI A 2019
6. H. Rahman Afandi, S.Ag, M.Si., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

7. Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar dan telaten telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Segenap dosen, karyawan dan seluruh civitas akademik Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis dalam menuntut ilmu semoga dapat bermanfaat dunia dan akhirat.
9. Keluarga tercinta, kedua orang tua penulis yakni bapak Nasan dan Ibu Animah yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan mental, do'a, tenaga, waktu maupun biaya. Tak lupa kepada kakak saya tercinta Indra Eka Putra yang selalu menyemangati dan mendo'akan juga.
10. Guru tercinta, Abah Kiyai Taufiqurrohman beserta keluarga, pengasuh pondok pesantren Darul Abror Purwokerto, terimakasih atas bimbingannya
11. Teman-teman kompleks Al-kautsar C, Tiara, Dina, Iqoh, Mila, Ani, Farda, Ana, Lulu, Dea, Norma, dan masih banyak lagi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan dan bantuannya selama ini
12. Adik-adik kamar 14 tercinta, Jamilah, Atika, Lia, terimakasih untuk selalu menemani
13. Yang tersayang Mas Dwiyan Subekti dan keluarga , terimakasih untuk selalu mendukung penulis dari awal kuliah sampai menyusun skripsi
14. Kak Alfin Hasanul Kamil, terimakasih telah memberikan gagasan dan membantu penulis menyelesaikan skripsi
15. Teman-teman tercinta, terutama Laelatul Fajriati, Hidayah Nur Hadi Saputri, Lulu Chilmah, Daud Setiawan, Fatma Muyassaroh, Sri Wahyuni, Ammal Annastawan, terimakasih sudah menemani masa-masa kuliah yang penuh suka duka
16. Fiska Ayu dan Tahrom, teman se-perbimbingan, terimakasih atas bantuan dan semangatnya agar lulus bersama
17. Teman-teman PAI A 2019, terimakasih telah menjadi teman perjuangan di bangku perkuliahan

18. Dan terimakasih saya ucapkan kepada diri sendiri yang telah mampu bertahan sampai pada tahap ini. Alhamdulillah semoga ilmu yang didapat dapat bermanfaat dan berkah.

Penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah mendo'akan dan membantu penulis dalam menyusun skripsi ini dari awal sampai akhir. Penulis menyadari, bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari para pembaca agar menjadi lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat terutama bagi para remaja agar dapat menjadi motivasi membangun akhlak yang mulia. Sekian dan terimakasih.



Purwokerto, 14 Juni 2023



Anggi Renggani Dwi Yanti

NIM. 1917402207

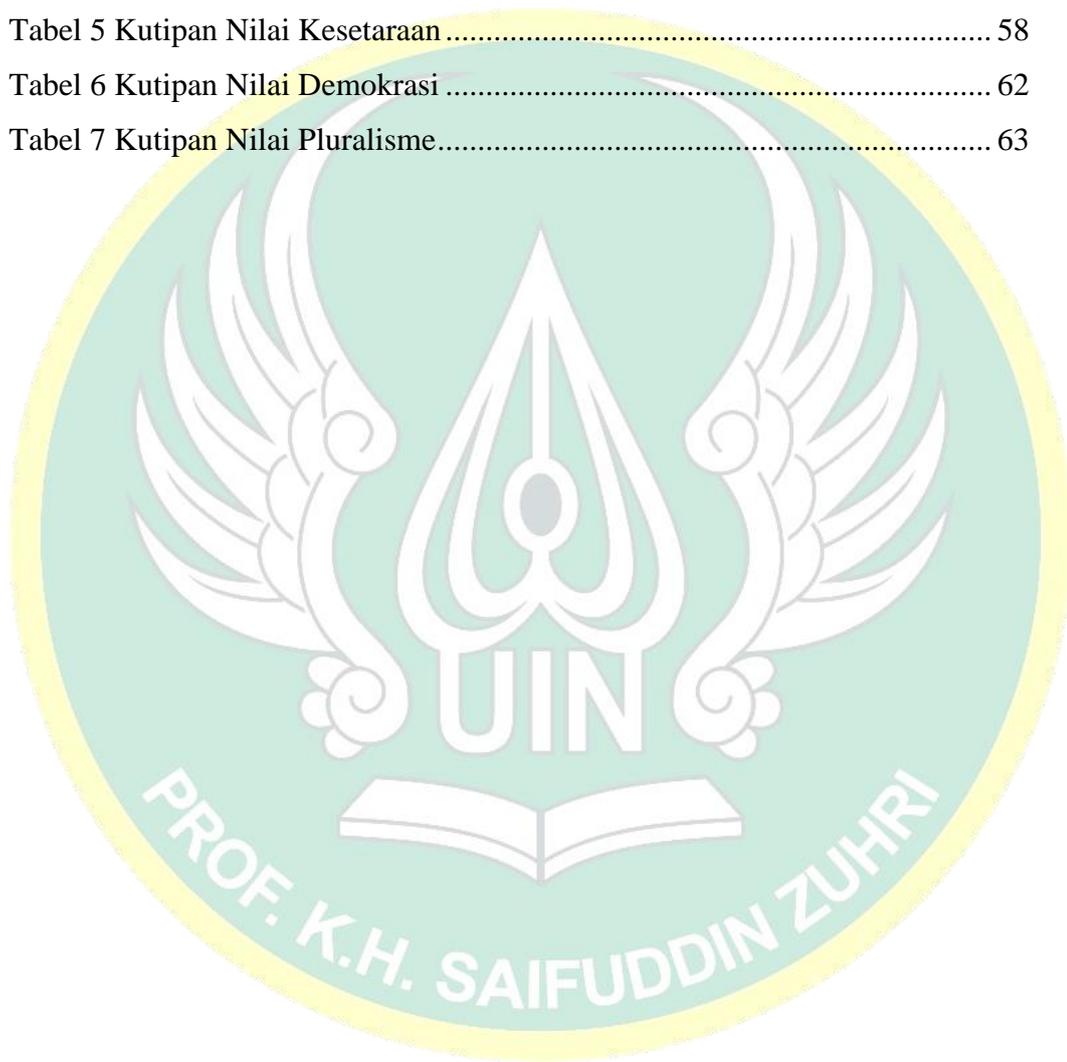
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN.....	ii
HASIL LOLOS CEK PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xx
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual	5
1. Nilai Pendidikan Multikultural	5
2. Dakwah Walisongo	6
3. Buku Atlas Walisongo	7
4. Relevansi dengan Pendidikan Islam.....	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II : LANDASAN TEORI.....	18
A. Kerangka Konseptual	18
1. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural	18
a. Pengertian Nilai.....	18
b. Pengertian Pendidikan Multikultural	19
c. Tujuan Pendidikan Multikultural	21

d. Prinsip-prinsip Pendidikan Multikultural.....	22
e. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural.....	23
2. Dakwah Walisongo	28
a. Pengertian Walisongo	28
b. Tokoh-tokoh Walisongo.....	29
c. Metode Dakwah Walisongo.....	30
3. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam	32
a. Pengertian Pendidikan Islam.....	32
b. Tujuan Pendidikan Islam.....	33
c. Dasar-dasar Pendidikan Islam.....	35
BAB III : Profil Buku Atlas Walisongo	36
A. Biografi Agus Sunyoto	36
B. Deskripsi Buku Atlas Walisongo	40
C. Resensi Buku Atlas Walisongo	42
D. Ringkasan Buku Atla Walisongo	43
BAB IV : NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAKWAH WALISONGO DALAM BUKU ATLAS WALISONGO KARYA AGUS SUNYOTO	47
A. Muatan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dakwah Walisongo dalam Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto.....	47
B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dakwah Walisongo dengan Pendidikan Islam	73
BAB V : PENUTUP	81
A. KESIMPULAN	81
B. SARAN	81
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kutipan Nilai Toleransi.....	48
Tabel 2 Kutipan Nilai Kemanusiaan	51
Tabel 3 Kutipan Nilai Kedamaian.....	54
Tabel 4 Kutipan Nilai Persaudaraan	55
Tabel 5 Kutipan Nilai Kesetaraan	58
Tabel 6 Kutipan Nilai Demokrasi	62
Tabel 7 Kutipan Nilai Pluralisme.....	63



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang majemuk, sebagian besar wilayahnya merupakan kepulauan yang di dalamnya terdapat banyak sekali suku, budaya, bahasa, dan agama. Indonesia memiliki lebih dari 2.500 bahasa daerah, dengan kelompok etnik kurang lebih 1.340 suku bangsa, serta memiliki 6 agama yaitu: Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghuchu.² Banyaknya perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia merupakan suatu anugerah dan ciri khas yang bisa dibanggakan.³

Di satu sisi, keberagaman yang dimiliki Indonesia memang dapat diartikan sebagai kekuatan bangsa, namun di sisi lain keberagaman ini dapat menjadi suatu kelemahan, karena menjaga kerukunan sesama untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan diantara banyaknya perbedaan bukanlah suatu perkara yang mudah. Kelemahan tersebut biasanya ditandai dengan adanya konflik-konflik yang ditimbulkan dari minimnya kesadaran multikultural yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

Dalam sejarah, tercatat bahwa Indonesia telah mengalami berbagai konflik SARA (Suku, Agama, Ras, Antar Golongan). Kasus-kasus yang tercatat dan pernah kita dengar antara lain: Kerusuhan antara Pribumi dan Etnis Tionghoa yang berujung kepada penajarahan pada tahun 1998, Konflik antar agama Kristen dan Islam di Ambon pada tahun 1999, Tragedi suku Dayak dan Madura pada tahun 2001 yang banyak memakan korban jiwa, Konflik pemerintah dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan Operasi Papua Merdeka (OPM), Konflik penyerangan kelompok Syi'ah Madura pada tahun 2012,

² Sumarwanto, Tono Irianto, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia (Hasil Sensus Penduduk 2010)*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2011), hlm. 5-6.

³ Iis Arifudin, "Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah". *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol.12, No.2 2007, hlm. 1.

Konflik terorisme di Bali, dan banyak lagi kasus SARA yang memakan korban Jiwa.⁴

Belum lagi peristiwa yang menggemparkan masyarakat pra dan pasca pilkada DKI, di mana terjadi peristiwa yang dianggap sebagai penistaan agama islam oleh Ahok yang menyinggung surah Al-Maidah ayat 51 saat berbicara di Pulau Seribu. Dari konflik tersebut muncullah aksi bela Islam yang terkenal dengan sebutan aksi 411, 212, 505 dari komunitas Muslim dan aksi bela Ahok setelah ditetapkannya vonis terhadap Ahok.⁵

Dan yang tidak kalah menggegerkan masyarakat yaitu pembacaan puisi oleh ibu Rahmawati Soekarno Putri pada ajang *Indonesian Fashion Week 2018* yang sempat viral di media sosial pada april 2018 silam.⁶ Puisi yang dibuat oleh Rahmawati menuai kontroversi hingga dianggap sebagai penistaan agama islam yang menambah urutan kasus SARA yang terjadi di Indonesia. Kasus-kasus yang terjadi diatas sangat mengganggu kehidupan bermasyarakat. Selain memakan korban jiwa, menimbulkan kerusakan, dan menimbulkan kerugian materi, hal tersebut juga memnjadikan masyarakat mudah terprovokasi dan menimbulkan gesekan.

Berdasarkan kasus-kasus diatas, maka diperlukannya pendidikan yang bertujuan untuk mengubah lingkungan agar bisa menghormati berbagai kelompok kultur, membangun mental bangsa yang toleran, mengembangkan kompetensi lintas kultur yang meliputi keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang diperlukan untuk hidup dalam kultur etnis individu, universal, maupun kultur lintas etnis.⁷ Pendidikan yang menitikberatkan kepada penanaman nilai-

⁴ Niken Bestari, <https://www.google.com/amp/s/bobo.grid.id/amp083577326/10-contoh-konflik-sara-dan-upaya-mengatasinya>, diakses 18 November 2022, pukul 19.00 WIB.

⁵ Dedi Rahmadi, <https://www.merdeka.com/peristiwa/kasus-penistaan-agama-oleh-ahok-hingga-dibui-2-tahun.html>, diakses pada 30 Desember 2017, pukul 06.00.

⁶ Reza Gunadha, Chyntia Sami Bhayangkara, Reza Gunadha, Chyntia Sami Bhayangkara <https://www.google.com/amp/s/amp.suara.com/news/2019/11/20/165357/kasus-kontroversial-sukmawati-puisi-ibu-indonesia-hingga-bandingkan-nabi> , diakses pada 20 November 2019, pukul 16.53.

⁷ Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*, (Cilacap: Ihya Media), hlm.21.

nilai multikultural dan sesuai dengan ajaran Islam bahwa derajat manusia di sisi Tuhan-Nya itu semua sama.

James Banks menyatakan bahwa pengertian pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Andersen dan Cusher berpendapat bahwa multikultural adalah pendidikan keragaman kebudayaan.⁸ Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran. Maka dari itu, penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural diharapkan bisa membentuk kelenturan mental bangsa untuk menghadapi konflik-konflik sosial.⁹

Secara tidak langsung, konsep pendidikan multikultural ini mempunyai kesamaan dengan konsep moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan jalan tengah dalam menyikapi keberagaman yang ada di Indonesia. Moderat dalam sudut pandang agama Islam adalah mengedapankan sikap toleran terhadap perbedaan. Hal ini sejalan dengan tujuan dari pendidikan multikultural.¹⁰ Berbicara tentang moderasi beragama, pasti kita tidak asing dengan tokoh-tokoh Walisongo yang menjadi penggagas konsep tersebut yang menjadi solusi ditengah pluralitas yang ada di Indonesia. Walisongo menggunakan strategi dakwah *fiqhud dakwah* dalam proses Islamisasi Jawa, hingga tidak jarang Walisongo disebut sebagai penggerak yang menggagas Islam Nusantara yang merupakan gambaran konsep moderasi beragama di Indonesia.¹¹

Islam Nusantara adalah Islam yang ada dan lahir dengan balutan tradisi dan budaya yang ada di Indonesia, Islam yang damai, ramah, dan toleran. Abdurrahman Wahid dengan gagasannya “Pribumisasi Islam” menggambarkan bahwa Islam Nusantara merupakan ajaran normatif yang berasal dari Tuhan, yang kemudian diakulturasikan dengan kebudayaan yang berasal dari manusia

⁸ Rustam Ibrahim, “Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam, *ADDIN*, Vol. 7, No.1, 2013. Hlm. 132.

⁹ Iis Arifudin, “Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah”, ... hlm. 2.

¹⁰ Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia”, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol.13, No.2, 2019. Hlm.48-49.

¹¹ M. Hasirudin, “Urf Sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh) Nusantara. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 20. Hlm 66.

tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Islam Nusantara memiliki 5 ciri khas yang membedakannya dengan islam manapun, ciri-ciri tersebut yang *pertama*, kontekstual, yaitu Islam dikenal sebagai ajaran yang dapat menyesuaikan perkembangan zaman, *kedua*, toleran. Islam Nusantara tidak membeda-bedakan ajaran agama yang ada di Indonesia. *Ketiga*, menghargai tradisi, tidak menghapus tradisi yang ada namun mengakulturasikannya dengan warna baru yang lebih islami. *Keempat*. progresif, yaitu pemikiran yang menganggap kemajuan zaman adalah suatu hal yang baik untuk mengembangkan ajaran Islam. *Kelima*, membebaskan. Islam adalah tatanan nilai yang menjawab problem-problem dalam kehidupan masyarakat, islam tidak membeda-bedakan manusia.¹²

Adapun alasan penulis memilih buku Atlas Walisongo sebagai referensi utama dalam mengkaji nilai-nilai pendidikan multikultural dalam dakwah Walisongo. Buku ini menjelaskan kondisi geografis dan sosio kultural masyarakat Nusantara sebelum masuknya ajaran agama Hindu-Buddha, serta agama Islam. Kemudian buku ini juga menjelaskan bagaimana proses masuknya agama Islam ke bumi Nusantara yang awalnya tersebar melalu beberapa teori salah satunya yakni teori Arab dan beberapa tokoh yang menyebarkannya dinataranya adalah: Fatimah Binti Maimun, Syakh Syamsudin al-Wasil. Syekh Hasanudin “Quro” Karawang dan lainnya. Selain itu, buku ini juga menjelaskan Walisongo sebagai figur pendakwah yang memberi keseimbangan pada kehidupan meliputi agama, sosial, budaya, ekonomi, politik, maupun pendidikan dalam membangun masyarakat Jawa yang heterogen pada saat itu.

Buku ini menyajikan fakta sejarah yang sebelumnya masih keliru dan tidak termuat dalam beberapa buku salah satunya *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Serta buku ini menunjukkan konsep dakwah Walisongo yang terkenal dengan sangat moderat di mana tidak ada paksaan maupun diskriminasi. Mereka berdakwah dengan sangat halus kepada masyarakat yang notabeneanya sangat awam dengan pengetahuan keislaman. Buku ini juga menggambarkan islam

¹² Ahmad Agis Mubarak, Diaz Gandara Rustam, “Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia”, *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 3, No. 2. Hlm. 156-157.

yang *Rahmatan Lil 'Alamin*. Dari fakta-fakta sejarah yang dituliskan di dalam buku ini, terdapat banyak sekali nilai-nilai pendidikan multikultural.

Dari uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAKWAH WALISONGO DALAM BUKU ATLAS WALISONGO KARYA AGUS SUNYOTO DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM”.

B. Definisi Konseptual

Untuk memudahkan dalam memahami judul skripsi serta menghindari kesalahpahaman, penulis mendefinisikan istilah-istilah dalam judul penelitian sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Multikultural

Nilai merupakan suatu realitas abstrak yang dirasakan dalam diri seseorang sebagai daya pendorong yang dijadikan sebagai pedoman hidup.¹³ Nilai berasal dari bahasa Latin ‘*Valu'ere*’ yang memiliki makna bermanfaat, mampu berdaya, dan berguna.¹⁴ Nilai erat hubungannya dengan kepercayaan, sikap atau perasaan. Selain itu, nilai juga bermakna sebagai tolak ukur dalam memberikan penghargaan terhadap barang atau benda.¹⁵ Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan bagian dari karakter yang melekat pada setiap manusia yang dijadikan sebagai tolak ukur baik dan buruknya sesuatu dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata ‘*Paedagogie*’ yang memiliki arti bimbingan yang dilakukan terhadap anak.¹⁶ Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 UU RI No. 20 th. 2003) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk kekuatan

¹³ Nurul Jempa, “Nilai-nilai Agama Islam”. *Jurnal Pedagogik*, Vol.4, No.2 2017. hlm. 102

¹⁴ Ainna Khoirun Nawali, “Hakikat Nilai-nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam”, *Jurnal Ilmiah Iqra'*, Vol.12 No.1 2018, hlm.3.

¹⁵ Nurul Jempa, “Nilai-Nilai” ... hlm.102.

¹⁶ Fauzi, Andit Triono. *Dasar-Dasar dan Teori Pendidikan*, (Banyumas: Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021), hlm.2.

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya dan masyarakat.¹⁷ Dengan demikian, pendidikan merupakan proses untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang dalam upaya mendewasakannya melalui proses pelatihan dan pengajaran.

Pendidikan multikultural adalah sebuah gerakan pembaharuan dan proses penyetaraan dalam lingkungan pembelajaran peserta didik. Dalam praktiknya, Pendidikan multikultural menggunakan pendekatan pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai demokrasi dan menegakkan pruralisme kultur yang ada dalam masyarakat.¹⁸ Pendidikan Multikultural dalam konteks Indonesia adalah suatu pendekatan untuk mentransformasi nilai-nilai yang mampu mencerdaskan dan memuliakan manusia dengan menghargai identitas dirinya, menghargai perbedaan suku, ras, budaya, agama dan kepercayaan, cara pandang serta menggali dan menghargai kearifan lokal budaya Indonesia.

Menurut Tilaar (2004:104), pendidikan multikultural merupakan sebuah usaha untuk mengurangi gesekan-gesekan atau ketegangan-ketegangan yang diakibatkan dengan perbedaan-perbedaan dalam masyarakat.¹⁹ Dari pernyataan-pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk mental bangsa Indonesia untuk selalu menghargai dan menghormati semua perbedaan yang ada.

2. Dakwah Walisongo

Dakwah merupakan kegiatan menyiarkan suatu ajaran atau mengajar kepada syariat-syariat yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.²⁰

¹⁷ Desi Priswiwanti, dkk. "Pengertian Pendidikan". Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol.4, No.6, 2022, hlm.7912.

¹⁸ Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*, (Cilacap: Ihya Media, 2018) hlm. 15.

¹⁹ Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: Universitas Atma Jaya, 2019), hlm.9.

²⁰ Nurul Kifayah, Luthfi Ulfa Niamah, "Reaktualisasi Dakwah Walisongo, *Tasamuh*, Vol. 1, No. 19, 2021, hlm.84.

Pengertian dakwah menurut Syekh Muhammad al-Khadir Husain “Menyeru manusia kepada kebaikan dan petunjuk secara menyeluruh kepada kebaikan serta melarang kemungkaran agar mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat”. Menurut Abd al-Karim Zaidan dakwah merupakan ajakan kepada agama Allah SWT, yaitu Islam. Sejalan dengan hal tersebut, Masdar Helmy menjelaskan bahwa dakwah adalah “Mengajak dan Menggerakkan manusia agar menaati ajaran Allah SWT , meliputi amar ma’ruf nahi munkar untuk mendapat kebaikan di dunia dan akhirat”.²¹ Dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah ajakan, seruan, anjuran agar mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat.

Walisongo berasal dari bahasa bahasa Arab “*Waliyullah*” yang artinya ‘orang yang mencintai dan dicintai Allah’, dan “*Songo*” berasal dari bahasa Jawa yang berarti ‘sembilan’ yaitu sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah. R. Tarnojo dalam kitab *Walisana* menjelaskan bahwa istilah yang seharusnya adala Wali Sana yang berasal dari bahasa Jawa Kuno “Sana” yang bermakna tempat. dari pendapat tersebut yang dimaksud Walisana mengandung makna “ wali disuatu daerah atau wali penguasa wilayah tertentu dan Wali-wali yang disebut sebagai Walisana itu berjumlah delapan orang.²² Maka dapat kita ketahui bahwa sebetulnya Walisongo bukan konsep jumlah melainkan para orang alim yang menyebarkan ajaran Islam di suatu daerah.

Dari definisi diatas, dakwah Walisongo adalah ajaran, ajakan, atau anjuran yang dilakukan oleh para Wali di Pulau Jawa dengan cara yang damai.

3. Buku Atlas Walisongo

Buku Atlas Walisongo Buku Atlas Walisongo adalah buku dengan genre Sejarah Islam yang ditulis oleh K.H. Agus Sunyoto. K.H. Agus Sunyoto adalah seorang penulis, sejarawan, dan salah satu tokoh Nahdatul Ulama yang pernah menjabat sebagai ketua Lembaga Seni Islam Budaya Muslimin

²¹ Moh,Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2017). Hlm. 10-11.

²² Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Tangerang: Pustaka IIman, 2016), hlm.142-145.

Indonesia (Lesbumi) PBNU. Buku ini menjelaskan secara detail bagaimana agama Islam masuk dan berkembang di Nusantara. Selain itu, kondisi geografis dan kondisi sosial masyarakat juga dijelaskan secara terinci. Dalam buku ini mengungkap fakta-fakta baru yang berbeda dengan pelajaran sejarah yang kita dapatkan di bangku sekolah. Buku ini dinobatkan sebagai buku nonfiksi terbaik pada tahun 2014.

4. Relevansi dengan Pendidikan Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia relevansi memiliki arti hubungan atau kaitan.²³ Relevansi adalah hubungan antara dua hal yang memiliki keterkaitan atau dapat dicocokkan satu sama lain. Dalam dunia pendidikan terdapat dua hal yang tidak dapat dipisahkan yakni kegiatan belajar dan mengajar yang biasa disebut dengan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa Indonesia merupakan negara majemuk yang kaya akan budaya. Dalam menyikapi hal tersebut, peran pendidikan sangat besar terutama pendidikan islam berbasis multikultural. Pendidikan Islam berbasis multikultural merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan hubungan sosial peserta didik tanpa adanya sekat pemisah ataupun perbedaan penafsiran. Pendidikan multikultural dalam Islam mempunyai tujuan untuk menangani konflik yang berasal dari perbedaan-perbedaan yang ada seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.²⁴

Berdasarkan definisi konseptual yang telah penulis paparkan di atas, penulis akan menyimpulkan maksud dari judul penelitian yang penulis beri judul “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dakwah Walisongo dalam Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam” adalah analisis nilai-nilai pendidikan multikultural yang diajarkan dalam kegiatan dakwah Walisongo yang tercantum dalam buku Atlas

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 943.

²⁴ Rohmat, *Tinjauan*, ... hlm. 44.

Walisongo Karya Agus Sunyoto dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan sebelumnya, penulis mencoba merumuskan masalah yang akan menjadi fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan yaitu:

1. Apa saja Nilai-nilai pendidikan multikultural dakwah Walisongo yang terdapat dalam buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto ?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan multikultural Dakwah Walisongo dalam buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto dengan pendidikan Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui, memahami, mendeskripsikan, dan mengkaji nilai-nilai pendidikan multikultural dakwah Walisongo dalam buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto.
- b. Mengetahui, dan mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan multikultural dakwah Walisongo dalam Buku Atlas Walisongo dengan pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber pengetahuan terkait pendidikan multikultural bagi peserta didik, menjadi bagian dari usaha pengembangan pendidikan multikultural dalam dunia pendidikan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa memperluas khazanah pendidikan multikultural dalam sebuah karya sastra.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama.
2. Bagi pendidik, penelitian ini dapat dijadikan sumber belajar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada peserta didik.
3. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural yang dapat membentuk mental peserta didik yang toleran dan cinta damai.
4. Agar generasi muda tidak melupakan sejarah bangsa dan senantiasa menjadi manusia yang menjunjung tinggi persatuan ditengah kemajemukan Indonesia.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk dilakukan dalam proses penelitian. Kajian pustakan adalah bagian yang membahas tentang teori-teori yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian tidak pernah terlepas dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain. Kita dapat mempelajari banyak hal dari penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya seperti kelebihan dan kekurangan penelitian tersebut. Hal ini bertujuan agar penelitian yang kita lakukan menjadi berkualitas dan lebih baik dari penelitian sebelumnya. Selain itu adanya kajian pustaka ini diharapkan bisa menjadi referensi dalam melakukan penelitian. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Syukri Abadi mahasiswa IAIN Salatiga pada tahun (2019) yang berjudul “Konsep Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Islam”.²⁵ Penelitian ini merupakan penelitian

²⁵ Muhammad Syukri Abadi, *Konsep Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Islam*, Skripsi, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019).

kepastakaan (library research). Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah gagasan pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara yang relevan dengan pendidikan islam yang kekinian. Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang akan penulis buat terdapat pada objek dan jenis penelitian yakni sama-sama mengkaji tentang pendidikan multikultural dengan penelitian kepastakaan. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan skripsi yang akan penulis buat adalah pada subjek yang diteliti, dimana subjek penelitian tersebut adalah Pemikiran Ki Hajar Dewantara sedangkan subjek penelitian pada skripsi yang penulis buat adalah buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto.

Penelitian berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku” yang termuat dalam al-itizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.2, No.2, Oktober 2019 yang ditulis oleh Abidin Wakano dosen Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan IAIN Ambon (2019).²⁶ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dimana subjek penelitiannya yakni masyarakat sekitar Maluku. Persamaan dari penelitian ini dengan skripsi yang akan penulis tulis topik pembahasan yang kita kaji adalah sama yakni Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dan metode yang kita gunakan juga sama yaitu metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan skripsi yang penulis buat terdapat pada sumber data yang digunakan.

Skripsi Dita Yasinta (2018) yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara”.²⁷Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian kepastakaan yang membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Multikultural yang terkandung dalam Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara. Persamaan yang menjadi rujukan penulis yakni memiliki kesamaan mengenai pendidikan multikultural. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada subjek penelitiannya dimana

²⁶ Abidin Wakano, Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku”, Skripsi, (Ambon: IAIN Ambon, 2019).

²⁷ Dita Yasinta, *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*”, Skripsi, (Purwokerto:IAIN Purwokerto 2018).

skripsi ini meneliti sebuah film sedangkan subjek penelitian dalam skripsi yang akan penulis buat adalah Buku Atlas Walisongo karya Agus Sunyoto.

Skripsi yang dibuat oleh Mei Tria Putri yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI” (2019).²⁸ Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian kepustakaan yang mengkaji tentang Nilai-nilai Pendidikan Multikultural yang terkandung dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI. Persamaan yang menjadi rujukan penulis adalah sama-sama mengkaji tentang Pendidikan Multikultural. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis buku yang penulis teliti serta relevansinya dengan pembelajaran PAI.

Penelitian yang berjudul “Pendidikan Multikultural” yang dilakukan oleh Muh. Amin yang termuat dalam *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* vol.9, no.1, tahun 2018. Penelitian ini mengkaji tentang pendidikan multikultural dan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural. persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis tulis adalah sama-sama mengkaji tentang pendidikan multikultural dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, namun perbedaan dalam penelitian ini adalah tidak membahas tentang relevansi pendidikan multikultural dengan pendidikan Islam.²⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Fita Mustfida dengan judul “Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Agama Islam (PAI)” yang termuat dalam *Jurnal pendidikan Islam Indonesia* vol.4, no.2, april 2020. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan multikultural dan bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran. persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis buat adalah sama-sama

²⁸ Mei Tria Putri, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI*, Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019).

²⁹ Muh. Amin. Pendidikan Multikultural, *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, vol.9, no.1, 2018, hlm.24.

mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dan hubungannya dengan pendidikan Islam. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada jenis penelitian yang penulis gunakan, di mana jenis penelitian ini adalah penelitian etnografi.³⁰

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah proses ilmiah yang bersifat rasional, empiris, dan sistematis untuk mendapatkan sebuah data yang valid yang dapat diuji reliabilitas dan objektivitasnya. Secara sederhananya metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³¹

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan subjek yang akan diteliti, jenis penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, dengan membawa dan mencatat serta mengolah bahan-bahan yang dibutuhkan dalam penelitian.³²

Dalam penelitian kepustakaan objek yang akan diteliti biasanya digali melalui informasi kepustakaan berupa buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen.³³ Penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif kualitatif melalui kategorisasi yang kemudian diinterpretasikan secara deskriptif analisis. Metode kualitatif adalah metode analisis data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapatkan sebuah kesimpulan yang tepat. Adapun penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki

³⁰ Fita Mustafida, "Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, vol.4, no.2, 2020, hlm.173.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm.2.

³² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 3.

³³ Mestika Zed, *Metode*, ... hlm.89.

keadaan, kondisi atau hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan melalui bentuk penelitian.³⁴

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan sumber data sebagai berikut:³⁵

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang penulis jadikan acuan. Dalam hal ini, sumber data utama yang penulis gunakan diperoleh dari buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto, dan buku Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam karya Rohmat.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data penunjang dalam penelitian penulis. Sumber data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Buku Islamisasi Jawa karya Ridin Sofwan dkk, Penelitian yang berjudul Strategi dan Metode Dakwah Walisongo karya Hatmansyah yang termuat dalam *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, vol.3, no.1 tahun 2017, buku dan jurnal lainnya, dan sumber-sumber lain seperti internet, dan sumber lain yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian yang penting dalam suatu penelitian. Agar mendapatkan data yang lengkap, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Teknik penelitian yang digunakan antara lain:

a. Dokumentasi

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dokumentasi dengan teknik simak dan catat. Teknik yakni penulis menyimak dengan seksama, secara menyeluruh struktur buku Atlas

³⁴ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta,2013), hlm.3.

³⁵ Sugiyono, *Metode*,...hlm.225.

Walisongo, kemudian penulis mencatat data-data terkait pendidikan multikultural yang terdapat dalam buku Atlas Walisongo. Dokumen adalah catatan peristiwa lampau berupa tulisan, gambar, dan karya-karya monumental seseorang. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dari buku-buku, jurnal, artikel, koran, dan internet yang memiliki hubungan dengan nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam buku Atlas Walisongo karya Agus Sunyoto.

b. Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik apabila dibandingkan dengan teknik pengumpulan data yang lain yaitu wawancara dan kuisioner. Wawancara dan kuisioner dilakukan dengan berkomunikasi langsung dengan orang, namun observasi tidak hanya terbatas pada orang tetapi juga objek lain.

Pengamatan (observasi) dalam penelitian ini adalah meneliti buku Atlas Walisongo yang meliputi segala macam dialog, monolog, cerita sejarah, tindakan para tokoh yang ada dalam buku Atlas Walisongo guna mendapatkan data.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode analisis isi (*content analysis*) yang merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau alat yang dapat digunakan untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dan komunikatif yang dipilih.³⁶ Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan antara lain:

- a. Membaca secara keseluruhan isi buku Atlas Walisongo
- b. Mencari dan mengelompokkan data yang sesuai dengan fokus penelitian
- c. Menghubungkan antara sumber data utama dengan sumber data tambahan

³⁶ Amirul Hadi, Haryono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hlm. 175

- d. Menganalisis kutipan kalimat yang berisi nilai-nilai pendidikan Multikultural dan relevansinya dengan pendidikan Islam
- e. Membuat kesimpulan nilai pendidikan Multikultural dakwah Walisongo dan relevansinya dengan pendidikan Islam

Selain menggunakan analisis isi, penulis menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkah menganalisis data menurut Miles dan Huberman dibagi menjadi tiga yaitu:³⁷

a. Reduksi Data

Tahap mereduksi data terdiri dari beberapa kegiatan yakni merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, mencari pola dan temanya, lalu membuang hal yang tidak diperlukan. Dalam hal ini, penulis mengambil data yang diperlukan dalam proses penelitian tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku Atlas Walisongo karya Agus Sunyoto kemudian merelevansikannya dengan pendidikan Islam.

b. Penyajian Data

Data yang telah terkumpul kemudian diuraikan dan disusun secara sistematis supaya mudah dipahami. Selanjutnya data yang sudah tersusun dianalisis kembali hingga mendapatkan deskripsi mengenai pendidikan multikultural dalam buku Atlas Walisongo.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ini merupakan tahap terakhir dalam sebuah penelitian yakni dimana akan diperoleh jawaban dari semua persoalan yang ada dalam rumusan masalah. Dalam menyimpulkan sebuah penelitian tentunya dibutuhkan data yang diakui kebenarannya.

³⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, ... hlm.247-252.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah penjabaran secara deskriptif tentang hal-hal yang akan dikaji. Agar mudah dipahami, penulis membaginya kedalam tiga bagian diantaranya:

Pertama, Skripsi ini terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Kedua, merupakan bagian isi dari skripsi yang terdiri dari 5 BAB yaitu BAB I : Berisi pendahuluan yang meliputi latarbelakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi tiga sub pembahasan, yang pertama berisi teori tentang Pendidikan Multikultural meliputi definisi pendidikan multikultural, Tujuan Pendidikan Multikultural, Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural. Sub kedua membahas tentang teori tentang Dakwah Wali Songo meliputi tokoh-tokoh Wali Songo, jalur dakwah Wali Songo. Ketiga membahas tentang Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pendidikan islam yang mencakup Definisi pendidikan islam, tujuan pendidikan islam, dasar-dasar pendidikan islam.

BAB III: Memuat deskripsi tentang buku Atlas Walisongo karya Agus Sunyoto.

BAB IV: Memuat tentang hasil pembahasan penelitian yang meliputi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam.

BAB V: Berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan kata penutup.

Ketiga, merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi ini yang berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Konseptual

1. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Nilai

Nilai merupakan suatu realitas abstrak yang dirasakan dalam diri seseorang sebagai daya pendorong yang dijadikan sebagai pedoman hidup. Nilai erat kaitannya dengan sebuah kepercayaan, sikap, maupun perasaan. Selain itu, nilai juga memiliki makna sebagai tolak ukur dalam memberikan penghargaan terhadap barang atau benda.³⁸ Nilai juga dapat diartikan sebagai perangkat keyakinan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan warna khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.

Dalam buku karya Mawardi Lubis, Kartawisastra juga mengemukakan pendapat bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang ada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki, dan dipercaya.³⁹ Masih dalam buku karya Mawardi Lubis, Frankel juga berpendapat bahwa nilai diartikan sebagai standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.⁴⁰

³⁸ Ainna Khoirun Nawali, "Hakikat Nilai-nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam", *Jurnal Ilmiah Iqra'*, Vol. 12 No.1 2018, hlm.3.

³⁹ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). hlm.16

⁴⁰ Mawardi Lubis, *Evaluasi*, ... hlm 17.

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip oleh Chabib Toha mendefinisikan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, sesuatu yang ideal, bukan hal yang konkret, bukan sebuah fakta, tidakhanya soal benar atau salah yang membutuhkan pembuktian, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Sedangkan menurut Chabib Toha nilai merupakan sifat yang melekat pada sistem kepercayaan yang telah berhubungan dengan manusia yang meyakinkannya.⁴¹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dibenarkan oleh manusia dan dijadikan sebagai tolak ukur baik dan buruknya sesuatu dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural memiliki definisi yang sangat beragam. Pendidikan multikultural muncul sebagai wacana baru yang merupakan wujud penentangan terhadap diskriminasi yang dilakukan oleh kaum kulit putih kepada kaum kulit hitam yang terjadi di Amerika sekitar tahun 1960-an. Secara singkat, pendidikan multikultural diartikan sebagai doktrin tentang kesetaraan, universalitas, dan persamaan hak yang diperoleh peserta didik baik pengetahuan dalam pembelajaran maupun perhatian dari pendidik.

Secara bahasa pendidikan multikultural berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam upaya mencapai kedewasaan melalui pengajaran, pelatihan, bimbingan, dan proses cara mendidik, dan kata multikultural memiliki arti keragaman kebudayaan, aneka kesopanan. Sedangkan secara istilah pendidikan multikultural adalah seluruh proses pengembangan potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai

⁴¹ Nurul Jempa, "Nilai-nilai Agama Islam", ...hlm.105.

konsekuensi dari adanya keragaman ras, suku, budaya, agama, dan bahasa.⁴²

Pendidikan multikultural merupakan wujud dari pendidikan yang berorientasi pada kesetaraan, keragaman, penghormatan atas kemajemukan bahasa, agama, ras, suku, budaya yang memerlukan tindakan nyata dari upaya-upaya sekolah maupun madrasah sebagai institusi yang berorientasi pada pemberdayaan anak didik.⁴³ Pendidikan multikultural adalah sebuah proses pengembangan seluruh potensi yang dimiliki manusia untuk menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai hasil dari keragaman budaya, suku, ras, bahasa, dan agama.⁴⁴ Berikut ini merupakan pengertian pendidikan multikultural menurut para ahli, di antaranya:

1. James Banks sebagaimana yang telah dikutip oleh Rustam Ibrahim, Mengemukakan pendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan untuk *people of colour*. Hasil dari penelitian ini sama dengan pengertian pendidikan multikultural menurut Sleeter dimana Ia menganggap bahwa pendidikan multikultural adalah sekumpulan proses yang dilakukan sekolah untuk menentang kelompok yang menindas. Namun pengertian ini tidak sejalan dengan konteks pendidikan di Indonesia karena walaupun sama-sama negara dengan multi-kebudayaan, Indonesia memiliki konteks kebudayaan yang berbeda dari Amerika.
2. Andersen dan Cusher yang dikutip oleh Rustam Ibrahim, berpendapat bahwa multikultural adalah pendidikan keragaman kebudayaan.⁴⁵
3. H.A.R. Tilaar yang dikutip oleh I Made Dharma Atmaja mengatakan bahwa pendidikan multikultural tidak terfokus pada orientasi

⁴² Yenny Puspita, "Pentingnya Pendidikan Multikultural", *Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang*, 05 Mei 2018, hlm.286.

⁴³ Rohmat, *Tinjauan*, ...hlm.12

⁴⁴ Iqbal Amar Muzaki, "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif *Islamic Worldview*". *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol.6, No.1 2018. Hlm.65

⁴⁵ Rustam, "Pendidikan"...hlm.132.

kelompok sosial, agama, dan budaya, namun terfokus pada pengembangan sikap mengerti dan memahami adanya perbedaan yang didalamnya mengakui adanya persamaan walaupun berbeda.⁴⁶

4. Baidhawiy dalam buku yang ditulis oleh Rohmat menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk aktif sebagai warga negara dalam masyarakat yang etnik, kultural, dan agamanya beragam. Dengan demikian, pendidikan Multikultural dapat dipahami sebagai aktifitas pendidikan yang membekali siswa dengan kompetensi kultural.
5. Rohmat dalam bukunya, *Tinjauan Pendidikan Multikultural* menyebutkan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara seluruh siswa, pendekatan dalam pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai demokrasi dan menegaskan pluralisme kultur dalam masyarakat yang beragam kultur di dunia yang saling tergantung.⁴⁷

Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat mengambil pemahaman bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu sistem ataupun model pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan rasa kesetaraan antar peserta didik tanpa memandang latarbelakang yang berbeda-beda, pendidikan yang menghargai pluralitas, agar peserta didik mampu menghargai dan menjunjung tinggi perbedaan yang ada.

c. Tujuan Pendidikan Multikultural

Secara ideal pendidikan multikultural bertujuan untuk mengenalkan kesadaran atas kultural, mempublikasikan identitas diri sekaligus mendorong kesatuan melalui kergaman. Karena pada umumnya, pendidikan multikultural merupakan seperangkat proses yang

⁴⁶ I Made Dharma Atmaja, "Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural".
Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undhiska, Vol.8, No.1 2020, hlm.117.

⁴⁷ Rohmat, *Tinjauan*,...hlm.15.

mana sekolah berdampingan dengan semua kultur yang ada.⁴⁸ Pendapat Zamroni sebagaimana yang dikutip oleh Rohmat menyatakan bahwa tujuan pendidikan Multikultural adalah: 1) Mengembangkan pemahaman mendasar tentang proses menciptakan sistem dan menyediakan pelayanan pendidikan yang setara, 2) Menghubungkan kurikulum dengan karakter guru, pedagogik, iklim kelas, kultur sekolah, dan konteks lingkungan sekolah guna membangun lingkungan sekolah yang setara.⁴⁹ Dalam hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan multikultural bertujuan mendukung proses pendidikan yang setara serta mendukung terciptanya kultur sekolah yang mendukung pengimplemetasian pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural diharapkan bisa membentuk peserta didik yang cakap dalam prestasi akademik serta memiliki karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pruralis, dan humanis.⁵⁰

d. Prinsip-prinsip Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural memiliki tiga prinsip yang dikemukakan oleh Tilaar sebagaimana yang dikutip oleh Yenny Puspita, sebagai berikut:

- 1) Pendidikan multikultural didasar pada pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*).
- 2) Pendidikan multikultural ditujukan kepada terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas dan mengembangkan pribadi-pribadi Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya.
- 3) Prinsip globalisasi tidak perlu ditakuti bangsa ini terhadap arah serta nilai-nilai baik buruk yang dibawanya.⁵¹

⁴⁸ Zakiyyudin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berbasis Multikultural*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005) hlm.108.

⁴⁹ Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*, ...hlm.19.

⁵⁰ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: LKis, 2019) hlm.24.

⁵¹ Yenny Puspita, "Pentingnya",...hlm.286-287.

Dari ketiga prinsip di atas dapat kita lihat bahwa arah pendidikan multikultural adalah menciptakan individu yang terbuka dengan segala bentuk perkembangan zaman dan keragaman kebudayaan.

e. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Dalam konteks deskriptif, nilai-nilai pendidikan multikultural sudah sepantasnya berisi tentang hal-hal mengenai toleransi, perbedaan etnis, budaya, agama, penyetaraan, penyelesaian konflik, mediasi, menghargai hak asasi manusia, demokratis, pluralitas, dan subjek-subjek lain yang relevan. Seperti narasi yang penulis tulis di atas bahwa pendidikan multikultural diharapkan bisa membentuk peserta didik yang cakap dalam prestasi akademik serta memiliki karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pruralis, dan humanis.

Menurut H.A.R Tilaar dalam Zakiatun Baidhawiy yang dikutip oleh Muslim, menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural setidaknya mempunyai beberapa indikator sebagai berikut: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai,, terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpendensi, resolusi konflik, dan rekonsiliasi kekerasan.⁵²

Dalam konteks pemahaman, nilai-nilai multikultural erat kaitannya dengan nilai-nilai kebudayaan yang menjadi asas suatu bangsa. Menurut Koentjaraningrat yang dikutip oleh Muslim, nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian warga besar masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Konsep nilai yang ada dalam masyarakat dijadikan acuan dalam bertindak.⁵³

⁵² Muslim, "Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Untuk Siswa SMP", *Riksa Bahasa*, vol. 2, no.1,hlm.58

⁵³ Muslim, "Nilai-nilai",...hlm.59

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural adalah hal-hal yang menjadi acuan maupun pedoman dalam kehidupan masyarakat multi budaya yang berisi tentang toleransi, perbedaan etnis, budaya, agama, penyetaraan derajat, penyelesaian konflik, mediasi, menghargai hak asasi manusia, demokratis, pluralitas dan lainnya. Nilai-nilai pendidikan multikultural dijadikan acuan perilaku peserta didik agar mempunyai karakter cinta tanah air.

Pendidikan multikultural memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

- 1) Pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan.
- 2) Pendidikan yang berprinsip pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian.
- 3) Pendidikan yang mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman.

Ketiga karakter dalam pendidikan multikultural ini sejalan dengan program UNESCO mengenai *Education for All (EFA)*, yakni program pendidikan yang memberikan peluang yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan.⁵⁴ Dari karakter pendidikan multikultural di atas, terdapat beberapa nilai dalam pendidikan multikultural, antara lain:

1) Nilai Demokrasi

Dalam kamus *New Book of Knowledge* volume 4 disebutkan bahwa, demokrasi pendidikan yaitu :

“Democracy of education is democracy provides equal educational opportunities for all, without regard for race, creed, color, or social position”.

⁵⁴ Achmad Rois, “Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah”. *Epsiteme*, vol.8, no.2, hlm.310-312.

*“Demokrasi pendidikan adalah demokrasi yang memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada semua orang, tanpa membedakan ras, suku, kepercayaan, warna, dan status sosial”.*⁵⁵

Definisi tersebut memberikan pengertian bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Mereka tidak boleh dibeda-bedakan berdasarkan strata sosial baik dari golongan kelas bawah, kelas menengah, maupun kelas atas. Masing-masing mempunyai kebebasan untuk mengekspresikan dirinya dan memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya.

2) Nilai kesetaraan

Asal kata dari kesetaraan adalah setara. setara dapat dimaknai dengan sama ataupun sederajat. Di mana derajat yang dimaksud adalah tingkatan pangkat atau kedudukan yang ada di masyarakat. Kesetaraan dapat diartikan sebagai persamaan derajat, kesamaan pangkat, kesamaan posisi, maupun kesamaan kedudukan dlama hal ini tidak lebih dan tidak lebih tinggi dari yang lain.

Kesetaraan dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai cara atau perlakuan terhadap peserta didik secara sama rata, tidak dibeda-bedakan berdasarkan latarbelakang yang dimilikinya. Peserta didik pun diharapkan bersikap tidak mendiskriminasi teman-temannya yang ada di lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, bahasa, maupun budaya yang dimiliki. Semua manusia yang ada di lingkungan mempunyai derajat yang sama serta hak dan kewajiban yang sama.

3) Nilai Kemanusiaan

Istilah kemanusiaan sering juga disebut dengan humanisasi (*humanism*). Humanisme dapat dipahami sebagai teori yang menekankan pada aspek martabat, peran, dan kemampuan manusia,

⁵⁵ Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi*, (Malang: UMM Press,2001), hlm.90.

teori ini memiliki makna sebagai bentuk gerakan yang bertujuan untuk memperkenalkan harkat dan martabat manusia, serta sebagai pemikiran etis nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi.⁵⁶

Nilai kemanusiaan terdapat pada sila ke-2 Pancasila, yakni kemanusiaan yang adil dan beradab. Pancasila dijadikan sebagai dasar negara yang menjadi pedoman hidup masyarakat yang perlu diimpelemntasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, wujud pengamalan nilai kemanusiaan bisa dilakukan dengan memperlakukan manusia dengan baik sesuai dengan harkat dan martabatnya di mata Tuhan, mengakui atas persamaan derajat dan hak serta kewajiban sebagai manusia, saling menyayangi satu sama lain, mengembangkan sikap toleransi, dan meningkatkan rasa empati terhadap sesama. Hakikat nilai kemanusiaan adalah manusia sebagai makhluk yang berbudaya, dan beradab.⁵⁷

4) Nilai Kedamaian

Kedamaian berasal dari kata damai. Damai merupakan kondisi hidup yang diharapkan oleh seluruh manusia di belahan dunia manapun. Secara sederhana, damai dapat diartikan sebagai kondisi yang aman, tentram tanpa adanya konflik, perang maupun kerusuhan.⁵⁸

Dalam pendidikan, kedamaian merupakan salah satu alternatif yang baik untuk menyelesaikan masalah atau konflik yang ada di lingkungan sekolah, bahkan muncul istilah pendidikan kedamaian yang menekankan kepada keterampilan non-kekerasan dan memperkenalkan sikap yang penuh damai.⁵⁹

⁵⁶ Chairunnisa Djyadin, dan Faturrahman, "Teori Humanisme sebagai Dasar Etika Religius (Perspektif Ibnu Attha'illah Al-Sukandari)", *Al-Izzah: Jurnal Hasil Penelitian-penelitian*, vol.15, no.4, 2020. Hlm.31.

⁵⁷ Hadi Rianto, "Implementasi Nilai Kemanusiaan yang Adil dan beradab di Sekolah", *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, vol.3, no.1, hlm.86.

⁵⁸ Mardan Umar, "Internalisasi Nilai Kedamaian Melalui Pendidikan Kedamaian Sebagai Penguatan Pembangunan Karakter Pada Masyarakat Heterogen", *Waskita*, Vol.1, No.1, 2017, hlm. 79.

⁵⁹ Wahyu Nanda Eka Saputra, "Pendidikan Kedamaian: Peluang Penerapan pada Tingkat Dasar di Indonesia", *Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah*, vol. 3, no.3, hlm.91.

5) Nilai Toleransi

Toleransi merupakan suatu kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain.⁶⁰ Toleransi biasa disebut dengan istilah *tasamuh* yang dikenal sebagai sikap saling menghargai, membiarkan seseorang memiliki pandangan yang berbeda dengan kita, Dalam islam, sikap toleran sangat amat dianjurkan. Hal ini dikarenakan toleransi diharapkan menjadi perwujudan hubungan sesama manusia yang baik (*hablu min al-nas*) untuk menyelenggarakan kehidupan yang tenang, damai, saling menghargai satu sama lain dan harmonis.

Toleransi berhubungan dengan etika, yakni sebagai sikap yang menerima dan menghendaki adanya kemajemukan. Wujud dari seseorang mengakui dan menghargai adanya perbedaan adalah toleransi. Perbedaan dalam hal ini adalah perbedaan apapun yang ada dalam masyarakat, baik perbedaan suku, budaya, bahasa, maupun agama. Sebagai umat yang beragama, alangkah baiknya kita menerapkan sika saling menghargai dan menghormati keberagaman yang ada agar lingkungan yang kita tempati menjadi damai dan toleran.

6) Nilai Pluralitas

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki pluralitas suku, ras, budaya, agama, dan bahasa. Perbedaan ini harus disikapi dengan positif. Secara sederhana pluralisme dapat diartikan sebagai paham yang saling mengakui, menghargai, menghormati, memelihara suatu keadaan yang bersifat plural atau bermacam-macam. Jika dilihat dalam konteks kemasyarakatan makna pluralisme tidak hanya berupa sikap mengakui bahwa lingkungan yang tempat tinggalnya bersifat majemuk, beragam, dan berbeda-beda. Seseorang yang dikatakan

⁶⁰ Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm.75.

pluralis adalah orang yang dapat berinteraksi secara positif dalam lingkungan yang bersifat majemuk.

7) Nilai Persaudaraan

Persaudaraan berasal dari kata saudara yang berarti orang yang memiliki hubungan darah. Persaudaraan dapat diartikan sebagai hubungan karib, selayaknya saudara, sahabat yang dianggap seperti saudara. Dalam konteks pendidikan persaudaraan adalah sikap menerima sesama peserta didik seperti saudara sendiri tanpa memandang fisik, maupun latarbelakang yang lain. Nilai persaudaraan akan membawa peserta didik menjadi manusia yang memiliki kepribadian peduli sesama, dan tidak membeda-bedakan sehingga lingkungan sekolah akan lebih damai dan menghindari tindakan yang bersifat diskriminatif.

2. Dakwah Walisongo

a. Pengertian Walisongo

Sebutan Walisongo mungkin sudah sangat familiar di telinga masyarakat Indonesia, terlebih masyarakat muslim di Pulau Jawa. Walisongo memiliki makna khusus yang biasa dihubungkan dengan keberadaan tokoh-tokoh suci yang menyebarkan dan mengembangkan agama Islam pada abad ke-15 dan ke-16 Masehi. Kata Walisongo merupakan gabungan dari dua kata yakni *Wali* dan *Songo*. Kata *Wali* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari *auliya* yang artinya “orang yang mencintai dan dicintai Allah”.⁶¹

Dalam tradisi masyarakat di pulau Jawa, sebutan Wali diberikan kepada orang-orang yang dianggap keramat yang memilikin *karamah* dari Allah SWT, mempunyai ilmu agama yang tinggi, dan kekuatan batin yang

⁶¹ Ridin Sofwan, dkk. *Islamisasi di Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) hlm.7.

luar biasa.⁶² Sedangkan kata *Songo* merujuk pada angka sembilan dalam bahasa Jawa. kedua kata tersebut akhirnya disatukan menjadi Walisongo yang artinya sembilan orang wali penyebar agama Islam di Pulau Jawa.

Menurut penafsiran R. Tanojo dalam kitab *Walisana*, istilah Walisongo mengakar pada kata *Walisana*, di mana kata *Sana* berasal dari bahasa Jawa kuno yang berarti daerah atau wilayah. Dari penafsiran tersebut, sebutan *Walisana* diartikan sebagai wali yang ada di suatu daerah atau penguasa wilayah tertentu yang biasa disebut *Sunan* singkatan dari *sinuhun* atau *susuhunan* yang merupakan sebutan untuk raja atau penguasa pemerintah di Jawa. Dalam kitab *Walisana*, wali-wali yang disebutkan tidak berjumlah sembilan namun hanya ada delapan orang.⁶³

Berbeda dengan pendapat R. Tanojo, Mohammad Adnan berpendapat bahwa istilah Walisongo berasal dari kata Wali dan bahasa Arab *Tsana* “terpuji” sehingga kata *Walitsana* memiliki arti wali-wali yang terpuji. Pendapat Mohammad Adnan tidak disetujui oleh Amen Budiman, dalam buku yang berjudul *Wali Sanga antara Legenda dan Fakta* menegaskan bahwa kata Walisongo tak ubahnya bermakna ‘wali sembilan’.⁶⁴ Dari uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa Walisongo adalah sembilan orang wali yang tergabung dalam lembaga dakwah yang menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam di wilayah tertentu.

b. Tokoh-Tokoh Walisongo

Jika dilihat dari segi definisi, tokoh-tokoh Walisongo berjumlah 9 orang. Namun menurut kitab *Walisana* anggota *Walisana* berjumlah delapan orang, antara lain: (1) Sunan Ampel, (2) Sunan Gunung Jati (3) Sunan Ngudung (4) Sunan Giri (5) Sunan Makdum di Bonang (6) Sunan Alim di Majagung (7) Sunan Mahmud di Drajat (8) Sunan Kali. Sedangkan dalam *Babad Tanah Jawi* jumlah wali dalam Walisongo adalah sembilan orang, di

⁶² Widji Sasongko, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*, (Bandung: Mizan, 1995) hlm.18.

⁶³ Agus Sunyoto, *Atlas*, ... hlm. 142-145.

⁶⁴ Ridin Sofwan, dkk. *Islamisasi di Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) hlm.8.

antaranya: (1) Sunan Ampel (2) Sunan Bonang (3) Sunan Giri (4) Sunan Gunung Jati (5) Sunan Kalijaga (6) Sunan Drajat (7) Sunan Udung (8) Sunan Muria (9) Syaikh Maghribi. Perbedaan nama-nama tokoh Walisongo sedikit menyulitkan untuk mengidentifikasi siapa saja yang memang benar-benar anggota dari lembaga dakwah tersebut. Namun jika ditelusuri lebih lanjut, jumlah Walisongo lebih dari sembilan orang.

Uraian di atas banyak terjadi perbedaan tentang berapa jumlah dan siapa saja yang anggota Walisongo, namun menurut Agus Sunyoto dalam buku Atlas Walisongo yang sedang penulis teliti, terdapat sepuluh orang yang diyakini sebagai anggota Walisongo, antara lain: (1) Sunan Ampel (2) Sunan Giri (3) Sunan Bonang (4) Sunan Kalijaga (5) Sunan Gunung Jati (6) Sunan Drajat (7) Syekh Siti Jenar (8) Sunan Kudus (9) Sunan Muria (10) Raden Patah.

c. Metode Dakwah Walisongo

Berkembangnya Islam di Indonesia khususnya di pulau Jawa merupakan wujud keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh Walisongo. Berhasilnya dakwah Walisongo tidak terlepas dari metode dan saluran dakwah yang digunakan. Adapun metode dakwah yang ditempuh Walisongo dalam proses dakwahnya adalah:

Pertama, berdakwah melalui perkawinan. Dalam Babad Tanah Jawi, Sunan Ampel memperluas dakwah Islam dengan cara menjalin hubungan genealogis dengan para tokoh Islam muda. Seperti mengawinkan anaknya yang bernama Dewi Murthosiyah dengan Raden Ainul Yaqin dari Giri, dan Dewi Musrthosimah dengan Raden Patah (Bupati Demak). Cara ini diyakini dapat memperkuat ikatan antara umat Islam seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Kedua, mengembangkan pendidikan pesantren. Hal ini diprakarsai oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim, beliau mengambil konsep pendidikan asrama yang dipakai oleh biksu dengan tujuan agar masyarakat lebih mudah

menerima nilai-nilai Islam yang diajarkan. Oleh karena itu, Syekh Maulana Malik Ibrahim mengadopsi hal tersebut sebagai upaya persuasif dakwah kepada masyarakat yang pada saat itu beragama Hindu, Budha atau kepercayaan lainnya. Hingga saat ini masih banyak kita temui pengaruh pola pendidikan hindu budha yang ada di pesantren salah satunya yaitu sebutan untuk Santri yang berasal dari bahasa India *Sasthri*, yang berarti orang-orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu.⁶⁵

Ketiga, Mengembangkan dan mengakumulasikan kebudayaan Jawa. Selain pada aspek pendidikan Walisongo juga bergerak melalui kebudayaan di mana Sunan Bonang yang ahli dalam bidang seni dibantu oleh Sunan Kalijaga. Mereka menjadi penanggungjawab untuk para wali yang menyumbangkan kreatifitas dan karyanya masing-masing.

Keempat, berdakwah melalui sarana dan prasarana yang berkaitan dengan ekonomi masyarakat seperti halnya alat-alat pertanian, perabotan dapur, dan barang pecah belah. Sunan Kalijaga membuat inovasi dalam pertanian yakni filsafat bajak dan cangkul. Beliau berharap dengan menyempurnakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan masyarakat bisa lebih tertarik untuk mengikuti ajakan beliau serta wali-wali lainnya.

Kelima, berdakwah jalur sarana politik untuk mencapai tujuannya. Dalam bidang politik kerajaan, Sunan Giri menjadi ahli negara para Walisongo. Beliau menyusun peraturan-peraturan ketataprajaan dan pedoman-pedoman tata cara keraton.⁶⁶

⁶⁵ Ridin Sofwan, dkk. *Islamisasi di Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) hlm.271-274.

⁶⁶ Hatmansyah, "Strategi dan Metode Dakwah Walisongo". *Jurnal "Al-Hiwar"*, Vol.3, No.5, 2015. hlm.15.

3. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Bila dilihat secara umum, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang dilandasi oleh Islam. Karena dilandasi oleh Islam maka pendidikan Islam harus bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih peserta didik dalam bersikap, mengambil keputusan dan tindakan, dan segala jenis pengetahuannya sesuai dengan nilai spiritualitas dan semangat sadar akan nilai Islam.⁶⁷ Berikut ini merupakan pengertian pendidikan Islam menurut para ahli:

- 1) Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Dian Permana dan Hisam Ahyani, mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam, menuju terciptanya kepribadian utama menurut ukuran Islam.⁶⁸
- 2) Al-Toumy al-Syaibany dalam (Imam Syafe'i) mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi untuk dirinya sendiri maupun dengan masyarakat sekitarnya melalui proses pengajaran sebagai aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi di masyarakat.
- 3) Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, menjelaskan pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.⁶⁹
- 4) Endang Saifuddin Anshari yang terdapat dalam buku pendidikan Islam Karya Azzumaydi Azra, memberikan pengertian pendidikan Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, dan intuisi), dan raga objek didik dengan bahan materi tertentu, dalam jangka waktu tertentu, dengan

⁶⁷ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: Gunung Samudera, 2014) hlm.8.

⁶⁸ Dian Permana, Hisam Ahyani, "Implementasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik," *Jurnal Tawadhu*, Vol.4, No.1, 2020, hlm.997.

⁶⁹ Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam". *Al-Tadziyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6, 2015, hlm.152.

metode tertentu, dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.⁷⁰

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, penulis merasa sepakat dengan pendapat yang telah dikemukakan mengenai pengertian pendidikan Islam. Penulis mengambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah proses pemindahan pengetahuan, budaya, nilai, melalui proses bimbingan, pengajaran, dan pengawasan serta proses pengembangan diri peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat sesuai dengan ajaran Islam.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap proses yang dijalani pasti memiliki sebuah tujuan. Dalam pendidikan pasti sudah memiliki tujuan tertentu. Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan peserta didik ke arah yang lebih baik, baik sikap individu maupun di lingkungan masyarakat. Implementasi pendidikan Islam harus sejalan dengan pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi dua yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan pendidikan Islam secara umum dijelaskan oleh Al-Abrasy seorang pakar pendidikan Islam mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Membentuk akhlak mulia,
- 2) Mempersiapkan peserta didik menjalani kehidupan di dunia dan akhirat,
- 3) Mempersiapkan peserta didik mencari rezeki,
- 4) Menumbuhkan semangat peserta didik agar selalu belajar
- 5) Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan.

Al-Jammali juga merumuskan tujuan umum pendidikan Islam dari Al-Qur'an menjadi empat bagian, yaitu:

- 1) Mengenalkan posisi peserta didik di antara makhluk Tuhan dan tanggungjawabnya sebagai manusia.

⁷⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012). Hlm. 6

- 2) Mengenalkan peserta didik sebagai makhluk sosial serta tanggungjawabnya pada masyarakat dan lingkungan.
- 3) Mengenalkan peserta didik pada alam semesta dan segala isinya dan cara mengolah alam tersebut.
- 4) Mengenalkan peserta didik terhadap alam ghaib.

Adapun tujuan khusus Pendidikan Islam yakni:

- 1) Memperkenalkan peserta didik tentang Aqidah Islam, dasar dasar agama, tata cara beribadah dengan benar, yang bersumber dari syari'at Islam
- 2) Menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap agama termasuk prinsip dasar akhlak yang mulia
- 3) Menanamkan iman kepada Allah, malaikat, rasul, dan kitab-kitabNya
- 4) Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum-hukum Islam, dan upaya untuk mengamalkan dengan penuh sukarela
- 5) Menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an: membaca, memahami, dan mengamalkannya
- 6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah kebudayaan Islam
- 7) Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, dan tanggungjawab
- 8) Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan aqidah dan nilai-nilai kesopanan.⁷¹

Tujuan pendidikan Islam tefokus pada tiga bagian, yang *pertama* yaitu membentuk *insan kamil* yang memiliki akhlak Qur'ani, *kedua*, terciptanya muslim yang *kaffah* dalam dimensi ilmu, agama, dan budaya, *ketiga*, pengingat bahwa manusia merupakan hamba Allah yang menjadi *khalifah fil ard* di muka bumi ini.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, sejatinya tujuan pendidikan Islam masih banyak dan perlu dicari lagi dan disaring lagi agar lebih operasional. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam adalah hasil dari proses yang telah dijalani peserta didik untuk menjadi lebih baik, menjalani kehidupan yang

⁷¹ Imam Syafe'I, "Tujuan Pendidikan Islam". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6, 2015, hlm.156-157.

tertata, sesuai dengan pedoman agama Islam. sebagai contoh konkretnya yakni menjadi hamba yang taat, kuat iman, menghargai sesama.

c. Dasar-dasar pendidikan Islam

Dasar merupakan sebuah landasan yang menjadi dasar untuk berdirinya sesuatu. Pendidikan biasanya didasari dengan apa yang identik dengan ajaran Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Adapun dasar-dasar pendidikan Islam, antara lain:

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril yang dijadikan pedoman hidup manusia. Al-Qur'an. Ajaran dalam Al-Qur'an berisi tentang keimanan dan syariah. Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk membentuk manusia yang akhirnya masuk ke golongan Muamalah. Dengan demikian dasar pendidikan yang utama adalah Al-Qur'an.

2) Sunnah

Sunnah mempunyai kedudukan sebagai penafsir Al-Qur'an. Sunnah menjelaskan dan merinci apa yang diajarkan dalam Al-Qur'an, mengkhususkan yang umum yang ada dalam Al-Qur'an. Sama seperti Al-Qur'an, sunnah juga berisi akidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dan segala aspeknya untuk membina umat manusia menjadi muslim *kaffah*. Berdasarkan hal tersebut, sunnah menjadi sumber hukum kedua dimana berfungsi sebagai penjelas sebagai ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an yang masih umum.

3) Ijtihad

Ijtihad merupakan istilah dari para fuqaha yakni berpikir menggunakan seluruh pikiran dan tenaga dengan bersungguh-sungguh yang bertujuan untuk mencari solusi dalam pernyataan hukum yang belum dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.⁷²

⁷² Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), hlm.53-58.

BAB III

PROFIL BUKU ATLAS WALI SONGO

A. Biografi Agus Sunyoto

Sosok penulis, Budayawan, Sejarawan yang berdedikasi tinggi yang berupaya meluruskan sejarah yang terjadi di Indonesia dikenal dengan nama lengkap Drs. K.H. Ng. Agus Sunyoto, M.Pd. selain menjadi penulis dan sejarawan, beliau merupakan salah satu tokoh Nahdatul ‘Ulama. Beliau pernah menjabat sebagai ketua Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi) PBNU. Beliau menggunakan sumber-sumber primer dalam karya tulisnya hingga menjadi karya tulis yang berotoritas tinggi yang memberikan fakta sejarah baru, terutama hal-hal yang berkaitan dengan sejarah Islam di Nusantara, cerita-cerita rakyat, sejarah Walisongo, serta tradisi yang berkembang di Nusantara.

Drs. K.H. Ng. Agus Sunyoto, M.Pd, lahir di kota Surabaya, pada tanggal 20 Agustus tahun 1959. Beliau menempuh pendidikan formal di SDN Tembaan 1 Surabaya tahun 1966 lulus tahun 1973, lalu melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Simpang Jaya Surabaya tahun 1973-1980, serta melanjutkan pendidikan menengah atas di SMAN IX Surabaya. Setelah selesai menjalani pendidikan di sekolah dasar dan menengah, K.H. Agus Sunyoto melanjutkan pendidikan tinggi di jurusan Seni Rupa, Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, IKIP Surabaya (sekarang Universitas Negeri Surabaya) dan lulus pada tahun 1985. Setelah menyelesaikan pendidikan sarjana, K.H. Agus Sunyoto melanjutkan pendidikan magister jurusan Pendidikan Luar Sekolah di Sekolah Pascasarjana IKIP Malang (sekarang Universitas Negeri Malang) dan selesai pada tahun 1989.⁷³

Selain mengenyam pendidikan formal di sekolah, K.H. Agus Sunyoto juga mencari ilmu di beberapa pondok pesantren. Pesantren pertama yang dijadikan tempat beliau belajar adalah Pesantren Nurul Haq Surabaya dan

⁷³ Budi, <https://www.laduni.id/post/read/69376/biografi-kh-agus-sunyoto-mpd>, diakses 11 Desember 2021.

memperlajari ilmu hikmah dibawah asuhan K.H. M. Ghufron Arif. Sesudah belajar di Pondok Pesantren Nurul Haq, beliau melanjutkan pendidikannya dengan berguru kepada K.H. Ali Rochmat di Wedung, Demak, Jawa Tengah. Pada tahun 1994 beliau mengikuti Pasuka Thariqah Agung (PETA), Kauman, Tulungagung di bawah asuhan K.H. Abdul Jalil Mustaqiim dan KH. Abdul Ghofur Mustaqiim.⁷⁴

Setelah menyelesaikan pendidikannya, K.H. Agus Sunyoto memulai kariernya sebagai wartawan Jawa Pos 1986-1989, selain itu beliau juga merupakan Komisaris CV Duta Asri Sarana Maintenance Building and Cleaning Service Surabaya pada tahun 1989-1992. Tidak berhenti disana, beliau juga bekerja sebagai peneliti Independen di bidang sosial, sejarah, agama, filsafat, dan sastra yang ditulis dalam bentuk artikel, esai, cerpen, cerbung, yang sebagian diterbitkan dalam buku oleh penerbit dan media massa mulai tahun 1989-2021. Kepiawaiannya dalam dunia kepenulisan membuat beliau menjadi Penulis tetap di Harian Radar Kediri (Jawa Pos Grup) sejak tahun 1999-2021, serta menjadikan beliau sebagai Redaktur Jurna Keamanan Nasional Tapal Batas sejak 2010-2014.⁷⁵

Sangat terlihat bahwa K.H. Agus Sunyoto banyak menggeluti bidang profesi, beliau juga menggeluti bidang Pendidikan. Pada tahun 1995- 1997 beliau mulai mengajar di FKIP Universitas Darul Ulum (Undar) Jombang. Dilanjutkan dengan mengajar di FKIP Universitas Islam Kadhiri (Unsika) Kediri pada tahun 1997-1999. Beliau juga menjadi pengajar di Jurusan IPS STAIN Malang pada tahun 1999-2001. Kemudian di tahun 2002 beliau mengajar di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang hingga tahun 2018. Beliau juga mengajar program Pascasarjana di STAINU Jakarta pada tahun 2014-2020. Selain mengajar perguruan tinggi, beliau juga mengajar di Pesantren Global Tarbiyatul Arifin, Malang mulai tahun 2011 hingga tahun 2021.

⁷⁴ <https://umma.id/id/post/biografi-kh-agus-sunyoto-mpd-22671911813250?lang=id>,

⁷⁵ Pipit Maulidiya, <https://surabaya.tribunnews.com/amp/2021/04/27/biodata-kh-agus-sunyoto-ketua-lesbumi-pbnu-dan-sejarawan-islam-indonesia?page=2>, diakses 27 april 2021.

Seperti yang telah disebutkan di atas, sejarawan ini juga aktif dalam melakukan penelitian. Beliau pernah meneliti beberapa kasus-kasus yang terjadi pada masanya di antaranya: Meneliti Kasus Pemerkosaan Anak-anak di bawah umur di Kediri pada 1988-1989, Kasus Pemberontakan FDR/PKI 1948 di Madiun pada tahun 1989-1990, juga meneliti Sejarah Dakwah Islam di Jawa pada tahun 1990-1991. Pada tahun 1994 sampai tahun 1995, beliau meneliti kekerasan dalam konflik sosial tahun 1965-1968 dan masih banyak lagi penelitian yang dilakukan oleh K.H. Agus Sunyoto.⁷⁶

Beliau bukan orang baru di dunia sastra dan sejarah. Salah satu karya beliau yang sangat fenomenal yang dinobatkan sebagai buku non fiksi terbaik adalah buku Atlas Wali Songo yang berkisah tentang penyebaran agama Islam di Nusantara yang tokohnya bukan mitos semata melainkan sebuah fakta sejarah yang merujuk pada sumber-sumber primer. Selain buku Atlas Walisongo, masih banyak lagi karya ilmiah beliau yang telah diterbitkan, antara lain:

1. *Lubang-lubang Pembantaian: Pemberontakan FDR/PKI di Madiun 1948*, penelitian bersama Maksum dan Zainuddin tahun 1989 diterbitkan oleh PT Grafiti Press, Jakarta, 1990.
2. *Sunan Ampel: Taktik dan Strategi Dakwah Islam di Jawa Abad XIV-XV masehi*, diterbitkan oleh Lembaga Penerangan dan Laboratorium Islam (LPLI) Sunan Ampel, Surabaya, 1991.
3. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan*, diterbitkan oleh Kalimashada Press, Malang, 1994.
4. *Banser Berjihad Melawan PKI*, diterbitkan oleh Lembaga Kajian dan Pengembangan (LKP) Gerakan Pemuda Anshor Jawa Timur, Surabaya, 1995.
5. *Darul Arqam: Gerakan Mesianik Melayu*, Kalimashada Press, Malang, 1996.
6. *Wisata Sejarah Kabupaten Malang*, diterbitkan oleh Lingkarang Studi Kebudayaan, Malang, 1999.

⁷⁶ Fathoni Ahmad, <https://www.google.com/amp/s/www.nu.or.id/amp/tokoh/profil-kh-agus-sunyoto-sejarawan-berdedikasi-tinggi-QbZ8o>, diakses 27 April 2021.

7. *Sunan Ampel Raja Surabaya: Membaca Kembali Dinamika Perjuangan Dakwah Islam di Jawa Abad XIV-XV Masehi*, diterbitkan oleh Diantama, Surabaya, 2004.
8. *Kajian Sejarah Kyayi Tumenggung Puspongoro Bupati Gresik Pertama 1688-1696*, diterbitkan oleh Balitbangda Pemerintah Kabupaten Gresik, 2008.
9. *Sunan Ampel Bupati Surabaya I: Melacak Jejak Dakwah Islam Cina-Campa di Nusantara*, dalam proses editing 2009.
10. *Walisongo: Rekonstruksi Sejarah yang disingkirkan*, diterbitkan oleh Transpustaka, Jakarta, 2010.
11. *Serat Kekancangan Tedhak Turunipun Kyayi Tumenggung Poespongoro Bupati Gresik I*, diterbitkan oleh Yayasan Poespongoro Surabaya, 2010.
12. *Eksistensi Islam Nusantara: Sekilas Mengungkap Faham Keberagaman NU dalam NU Menjaga NKRI*.
13. *Sastra Piwulang Konsep Etis Kepemimpinan Birokrasi dalam Usaha Bina Negara dalam Administrative Reform: Pakde Karwo Birokrasi itu Melayani*, diterbitkan Prenada Media Jakarta 2015.
14. *Fatwa & Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya 10 Nopember 1945*, diterbitkan atas kerjasama Lesbumi PBNU dan Pustaka Pesantren Nusantara, 2017.
15. *Jejak Sejarah Nabi Muhammad diterbitkan Pustaka Pesantren Nusantara 2020 (proses editing)*.⁷⁷

Selain menulis Karya Ilmiah, K.H. Agus Sunyoto juga menulis karya Fiksi yang dipublikasikan sebagai cerita bersambung, salah satunya di Jawa Pos, antara lain:

1. Anak-anak Tuhan (1985)
2. Orang-orang Bawah Tanah (1985)
3. Ki Ageng Badar Wonosobo (1986)

⁷⁷ Budi, <https://www.laduni.id/post/read/69376/biografi-kh-agus-sunyoto-mpd>, diakses 11 Desember 2021.

4. Khatra (1987)
5. Hizbul Khofi (1987)
6. Khatraat (1987)
7. Gembong Kertapati (1988);
8. Sumo Bawuk (1988)
9. Sastra Jendra Pangruwat Diyu (1989)
10. Kabban Habbakuk (1990)
11. Bait al-jauhar (1990); dan lain-lain.⁷⁸

K.H Agus Sunyoto merupakan suami dari Nurbaidah Hanifah dan ayah dari empat anaknya yakni: Zulfikar Muhammad, Fahrotun Nisa Hayuningrat, Izzulfikri Muhammad, dan Dedy Rahmat. Beliau berdomisili di Pesantren Global Trabiyyatul Arifin, Jl. Anggodo 99, Lowoksuruh Rt 03/ RW 10, Mangliawan, Pakis, Malang.

Sangat panjang perjalanan hidup beliau, bagi penulis kisah hidup beliau sangat banyak mengangdung motivasi. Selain sebagai penulis buku Fenomenal “Atlas Walisongo”, beliau merupakan seorang pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyyatul Arifin, serta ketua Lesbumi PBNU. Pada akhir hayatnya beliau menghembuskan nafas terakhirnya pada hari Selasa, 27 April 2021 di Surabaya dan di kebumikan di makam tembok Surabaya.⁷⁹

B. Deskripsi Buku Atlas Walisongo

Judul Buku : Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkapkan Walisongo sebagai Fakta Sejarah

Penulis : Agus Sunyoto

Penerbit : Pustaka Ilman

⁷⁸[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Agus_Sunyoto#:~:text=Drs.%20K.H/%20Ng.,Muslimin%20Indonesia%20\(Lesbumi\)%20PBNU.](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Agus_Sunyoto#:~:text=Drs.%20K.H/%20Ng.,Muslimin%20Indonesia%20(Lesbumi)%20PBNU.)

⁷⁹ Garudea Prabawati
<https://www.google.com/amp/s/m.tribunnews.com/amp/nasional/2021/04/27/profil-kh-agus-sunyoto-ketua-lesbumi-pbnu-yang-meninggal-dunia-seorang-budayawan-hingga-penulis>, diakses 27 April 2021 pukul 12:50 WIB.

Tahun Terbit : 2017
Halaman : 485
Berat : 500 gr
Jenis Cover : Soft Cover
ISBN : 978-062-8648-18-9
Kategori : Sejarah Islam

Sinopsis Buku :

Jika anda membaca *Ensiklopedia Islam* yang tujuh jilid dan mencari informasi tentang Walisongo, dijamin tidak akan menemukannya. Itu artinya, pada masa depan kira-kira 20 tahun ke depan Walisongo akan tersingkir dari percaturan akademis karena keberadaan mereka tidak legitimate dalam *Ensiklopedia Islam*. Walisongo kedepan akan tersingkir dari ranah sejarah dan tinggal mengisi ruang *folklore* sebagai cerita mitos dan legenda. Anehnya, dalam *Ensiklopedia Islam* itu tercantum kisah tiga serangkai haji: Haji Miskin, Haji Sumanik, Haji Piabang sebagai pembawa ajaran Islam (Wahabi) ke Sumatera Barat. Itu berarti, anak cucu anda kelak akan memiliki pemahaman bahwa Islam baru masuk ke Nusantara pada tahun 1803 Masehi, yaitu sewaktu tiga serangkai haji itu menyebarkan ajaran Wahabi ke Sumatera Barat.

Dalam keterbatasan segala segala hal, alhamdulillah buku *ATLAS WALISONGO* dengan pendekatan multidisiplin: historis; arkeologi; aetiologis; etno-historis; dan kajian budaya dapat terselesaikan. Isi buku ini sangat membumi dengan proses sinkretisasi-asimilatif dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Fakta yang mencengangkan dalam buku ini adalah bahwa kerajaan Islam pertama di Jawa bukanlah kerajaan Demak (abad 15), melainkan kerajaan Lumajang yang menunjuk kurun waktu abad 12, yaitu saat Singasari di bawah Sri Kertanegara.

Dengan prinsip ‘bangsa yang besar adalah bangsa yang bisa menghargai jasa-jasa para pahlawannya’ begitulah penulis berharap anak-

anak bangsa di negeri tercinta ini dapat menghargai, menghormati, memuliakan, dan bahkan meneladani keluhuran budi dan kebijaksanaan yang telah diwariskan para ulama penyebar Islam tersebut.

C. Resensi Buku Atlas Walisongo

Buku *Atlas Walisongo* yang diterbitkan oleh Pustaka Ilman pada bulan September 2017 merupakan edisi revisi dari buku sebelumnya yakni, *Walisongo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*. Buku Atlas Walisongo menyumbangkan kontribusinya dalam menngungkap fakta-fakta sejarah yang sebelumnya belum termuat dalam referensi seperti dalam buku *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Kemudian buku ini berupaya dalam meluruskan distorsi sejarah Walisongo yang termuat dalam buku *Walisongo Tak Pernah Ada?*, *Baju Putih Kyai NU*, serta *Mantan Kyai NU Menggugat Tahlilan, Istighosahan, dan Ziarah Para Wali*.⁸⁰

Buku ini bergenre sejarah non fiksi yang mengulas dengan tuntas sejarah dakwah Walisongo di Tanah Jawa. Adapun kelebihan dari buku ini adalah: (1) Menjelaskan sejarah bangsa serta sistem kepercayaan masyarakat sebelum Islam, keberadaan pemerintahan Islam pertama di Pulau Jawa, Tokoh penyebar Islam sebelum Walisogo, dan tokoh-tokoh Walisong berdasarkan tinjauan historis, kultural, sosiologis, arkeologis, serta religius. (2) Menggunakan sumber primer berupa babad, serat, inskripsi, kronik, dan temuan arkeologis dalam menganalisis sejarah. (3) *Display* buku ini luas dilengkapi dengan foto asli, dan gambar yang bisa merepresentasikan sejarah dengan lebih detail. Sedangkan kekurangan dari buku ini adalah: (1) Penyajian sejarah yang dipaparkan terlau Jawa-sentris. (2) Tidak ada penegasan definisi personal dari penulis terhadap perbedaan pendapat.

Secara umum buku ini sangat bagus, detail sejarah yang disajikan sangat lengkap. Untuk pembaca yang hanya sekedar ingin tahu dan

⁸⁰ Onny, <http://onnyaproyahandaa.com/resensi-buku-atlas-2-wali-songo-oleh-kh-agus-sunyoto>, diakses pada 16 Mei 2018.

penasaran saja mungkin akan sedikit bosan membaca buku ini karena buku ini bertujuan sebagai “*text book*” untuk meluruskan sejarah yang sedikit melenceng. Banyak referensi-referensi sekolah yang harus direvisi karena beberapa fakta baru yang telah diungkap oleh K.H. Agus Sunyoto melalui buku ini. Buku ini cocok menjadi referensi bagi para guru sejarah, mahasiswa sejarah, praktisi, maupun sejarawan lain.

D. Ringkasan Isi buku Atlas Walisongo

Buku Atlas Walisongo berisi tentang penjelasan secara detail mengenai bagaimana agama Islam masuk dan berkembang di bumi Nusantara yang dibawa oleh para Wali. Walaupun berfokus kepada masuknya Islam di Nusantara yang dibawa oleh Walisongo, buku ini tidak serta merta langsung membahas tentang Walisongo. Buku ini menjelaskan terlebih dahulu bagaimana kondisi geografis, sosio-kultural, di Nusantara pada saat itu, dan bagaimana upaya penyebaran agama Islam yang disebarkan oleh para Ulama sebelum Walisongo. Buku ini terdiri dari 7 bab yang dapat dibaca dan dipahami.

Pada bab pertama buku ini menjelaskan secara detail mengenai kondisi geografis Nusantara pada saat itu. K.H. Agus Sunyoto memulai pembahasan dengan menyebutkan luas bumi Nusantara. Beliau menyebutkan etnik-etnik yang menjadi penghuni Nusantara. Setelah menyebutkan etnik apa saja yang mendiami Nusantara, beliau juga menyebutkan agama apa saja yang ada di bumi Nusantara sebelum adanya agama Islam. Dalam bab ini dijelaskan mengenai agama Kapitayan yang merupakan agama asli dari Nusantara yang dianut oleh penghuni lama pulau Jawa yang berkulit hitam. Kemudian beliau baru menjelaskan cara masuknya agama Islam ke Nusantara yang dipengaruhi oleh berbagai kebudayaan negara seperti China, Yunnan-Champa, India-Persia, dan Arab.

Pengaruh-pengaruh ini biasa kita kenal dengan teori masuknya Islam ke Nusantara.⁸¹

Bab kedua, buku ini berisi tentang dakwah Islam sebelum Walisongo yang dibawa oleh para wali sebelumnya yakni: Fatimah Binti Maimun, Syaikh Samsuddin Al-Wasil, Sultan Malik ash-Shalih, Syaikh Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik), Syaikh Jumadil Kubra, Syaikh Ibrahim Samarkandi, Syekh Hasanudin “Quro” Karawang, Syaikh Datuk Kahfi, Ario Abdillah Palembang. Tokoh-tokoh tersebut dijelaskan dengan sangat detail, lengkap dengan bukti- bukti gambar seperti gambar Nisan, petilasan dan gambar komplek pemakaman.⁸²

Lanjut ke bab ketiga, buku ini menjelaskan tentang kemunduran kerajaan Majapahit dan perkembangan dakwah Islam. Agama Islam berkembang seiring merosotnya kekuasaan Majapahit. Pada awal masuknya Islam, banyak para pejabat Majapahit yang memang sudah memeluk agama Islam. Para pejabat tersebut tidak dilarang oleh pemerintah pusat, bahkan mereka diberikan daerah kekuasaan tersendiri. Tanpa disadari hal ini lah yang mendukung kemunduran Majapahit yang ditambah dengan perang saudara untuk memperebutkan kekuasaan. Dalam buku ini juga meluruskan bahwa kerajaan Islam tertua di pulau Jawa bukan kerajaan Demak. Hal ini membuat penulis sedikit kaget, ternyata yang merupakan kerajaan tertua adalah kerajaan Lumajang. Kerajaan Demak berdiri pada abad ke 15 M, sedangkan kerajaan Lumajang berdiri pada abad ke 12 M. jika dilihat berdasarkan sisa-sisa artefak dan ideofak maka Demak adalah kerajaan Islam kelima di Jawa setelah Lumajang, Surabaya, Tuban dan Giri.⁸³

Pada bab keempat, buku ini menjelaskan tentang Kerajaan Lumajang yang merupakan Kerajaan tertua di Pulau Jawa.⁸⁴ Kemudian pada bab kelima baru mulai dijelaskan tentang Dakwah Islam Masa Walisongo.

⁸¹ Agus Sunyoto., *Atlas...*, hlm. 2-40.

⁸² Agus Sunyoto., *Atlas...*, hlm. 42-100.

⁸³ Agus Sunyoto., *Atlas...*, hlm. 102-116.

⁸⁴ Agus Sunyoto., *Atlas...*, hlm. 120-139.

Dalam bab ini dijelaskan tentang pengertian Walisongo, siapa saja tokoh-tokoh yang menjadi anggota Walisongo. Selanjutnya K.H. Agus Sunyoto juga menjelaskan tentang gerakan dakwah Walisongo yang berdakwah secara damai melalui prinsip *maw'izatul hasanah wa mujadalah billati hiya ahsan*, yaitu metode berdakwah dengan tutur bahasa yang baik. Walisongo mengemas ajaran Islam dengan mengasimilasikan dan mensinkretisasikan pemahaman masyarakat setempat sesuai adat, budaya, serta kepercayaan penduduk setempat. Selain itu, Walisongo juga menggunakan pendekatan sufistik dalam berdakwah. Tidak lupa, Walisongo juga berdakwah lewat asimilasi pendidikan model dukuh, asrama, dan padepokan kedalam bentuk pesantren-pesantren, pesulukan-pesulukan, peguron-peguron, juga model pendidikan yang terbuka lewat langgar, masjid, dan permainan anak-anak. Salah satu proses Islamisasi yang dilakukan Walisongo melalui pendidikan adalah mengambil alih lembaga pendidikan Syiwa-Buddha yang disebut "Asrama" atau "Dukuh" yang diformat sesuai ajaran Islam menjadi Pondok Pesantren.⁸⁵

Bab keenam buku ini menjelaskan tentang tokoh-tokoh Walisongo. Wali pertama yang dijelaskan dalam buku ini adalah Sunan Ampel, buku ini menjelaskan bagaimana awal mula beliau datang ke Nusantara, asal usul nasabnya, dan metode dakwah yang digunakan oleh sunan Ampel. Lanjut ke Wali kedua yaitu Sunan Giri, dijelaskan juga tentang asal usul nasab beliau, pengembangan keilmuan beliau, dan metode apa saja yang digunakan dalam berdakwah. Ketiga menjelaskan tentang Sunan Bonang, lalu Sunan Kalijaga, Sunan Gunung Jati, Sunan Drajat, Syaikh Siti Jenar, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Raden Patah. Semua tokoh tersebut dijelaskan mulai dari asal usul nasabnya, pendidikan dan pengembangan keilmuan, dan metode dakwah yang digunakan oleh tokoh-tokoh tersebut.

86

⁸⁵ Agus Sunyoto., *Atlas...*, hlm. 142-187.

⁸⁶ Agus Sunyoto., *Atlas...*, hlm. 190-396.

Bab ketujuh menjadi bab terakhir dalam buku Atlas Walisongo berisi tentang nilai-nilai tradisi keulamaan Nusantara, keragaman paham kesufian Nusantara, Pesantren hasil asimilasi pendidikan Hindu-Buddha, Islamisasi nilai-nilai seni budaya Nusantara, tradisi keagamaan Islam Champa, transvaluasi nilai-nilai menjadi Islam Nusantara, Islamisasi Kapitayan dan Hindu-Buddha. Bab ini menjelaskan pola pendidikan pesantren merupakan asimilasi budaya pendidikan Hindu-Buddha dengan Islam. Pola pendidikan pesantren mempunyai pengaruh yang besar terdapat proses Islamisasi penduduk Nusantara selain metode dakwah melalui jalur kesenian.⁸⁷



⁸⁷ Agus Sunyoto., *Atlas...*, hlm. 398-450.

BAB IV
NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAKWAH
WALISONGO DALAM BUKU ATLAS WALISONGO KARYA AGUS
SUNYOTO

A. Muatan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dakwah Walisongo dalam Buku Atlas Walisongo

Dakwah Walisongo dikenal dengan dakwah yang mengedepankan kepedulian sosial, toleransi, rasa saling menghargai dan menghormati satu sama lain, tidak merampas hak seseorang, serta dilakukan dengan tata bahasa yang halus dan damai. Cara berdakwah tersebut sejalan dengan nilai-nilai dan prinsip pendidikan multikultural. Nilai-nilai pendidikan multikultural dakwah Walisongo dalam buku Atlas Walisongo merupakan hal yang dianggap penting karena menggambarkan unsur religius, kesetaraan, menghargai dan mengormati perbedaan, menunjung perikemanusiaan, pluralism untuk mewujudkan kehidupan berbangsa, beragama, bernegara yang tentram, aman, damai sentosa, dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan kesatuan dalam persaudaraan setanah air. Nilai-nilai pendidikan Multikultural Dakwahh Walisongo dalam buku Atlas Walisongo, antara lain:

1. Nilai Toleransi

Definisi toleransi menurut UNESCO sebagaimana yang dikutip oleh Nugroho Eko Atmanto dan Umi Muzayanah adalah sikap saling menghormati, saling menerima, saking menghargai, terhadap perbedaan budaya.⁸⁸ Nilai toleransi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menerima dan menghormati perbedaan yang ada di sekitar kita. Nilai toleransi dapat ditunjukkan dengan cara menghormati perbedaan kepercayaan yang ada di masyarakat. Sikap menghormati dan menghargai sesama manusia bertujuan untuk menjalin dan mempererat tali persaudaraan, memperkuat persatuan dan kesatuan agar terciptanya kehidupan bangsa yang harmonis. Adapun bentuk-

⁸⁸ Nugroho Eko Atmanto, dan Umi Muzayanah, "Sikap Toleransi Siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Kendal Jawa Tengah", *Jurnal Smart*, vol.6, no.2, 2020, hlm. 217.

bentuk toleransi yang terkandung dalam dakwah Walisongo seperti pada kutipan-kutipan yang ada di bawah ini:

Tabel 1
Kutipan yang menggambarkan nilai toleransi

No.	Hlm	Uraian Kutipan	Penjelasan
1.	203	Dalam menjalankan ajaran Islam berupa shalat, Sunan Ampel juga mendapat tantangan karena shalat dengan gerakan-gerakan ritualnya dianggap aneh. Di dalam <i>Babad tanah Jawi</i> digambarkan bagaimana orang-orang mentertawakan Sunan Ampel karena melakukan ibadah shalat yang aneh. Namun, Sunan Ampel dikisahkan sangat sabar menghadapi semua celaan. Bahkan saat dicela karena memilih-milih makanan, Ia menolak makan babi dan katak tetapi memilih makan daging kambing yang apak, Sunan Ampel dituturkan tetap sabar dan tidak marah. ⁸⁹	Dalam kutipan ini terdapat kisah Sunan Ampel yang menunjukkan sikap toleransi di mana beliau tidak marah ataupun menghakimi orang-orang berbeda pemahanan tentang agama. Seperti tata cara ibadah masyarakat, dan budaya masyarakat yang suka memakan hewan yang diharamkan dalam agama Islam
2.	210	Usaha dakwah Sunan Ampel merupakan hasil formulasi kreatif dari tradisi intelektual dan	Dalam kutipan tersebut, Sunan Ampel berdakwah dengan baik

⁸⁹Agus Sunyoto., *Atlas...*, hlm. 203.

	spiritual yang paling dinamis dan kreatif dalam sejarah perkembangan Islam. hasilnya, semangat dakwah yang terbentuk mampu mempertahankan anasir-anasir lama Kapitayan di satu pihak, dan melakukan penetrasi sosio-kultural-religius terhadap masyarakat Hindu-Buddha secara kreatif di pihak lain: dengan memasukan tradisi keagamaan muslim Champa melalui pendekatan sufisme, yang cepat diterima dan diserap oleh masyarakat Jawa. ⁹⁰	tanpa menghilangkan kebudayaan sebelumnya namun mengakultrasikannya dengan nilai-nilai Islam. terlihat bahwa Sunan Ampel menghargai kebudayaan masyarakat dan tidak menghilangkannya.
--	---	---

Pada kutipan-kutipan di atas dijelaskan bahwa dakwah yang dilakukan Sunan Ampel sangat menjunjung tinggi rasa menghargai satu sama lain, di mana beliau tetap sabar dalam mengajarkan gerakan shalat yang dianggap aneh oleh masyarakat yang notabeneanya memiliki kepervayaan Hindu-Buddha dan Kapitayan yang memiliki tata cara ibadah yang berbeda. Selain tata cara sembahyang, perbedaan terlihat dalam kebudayaan orang-orang memilih makanan. Sunan Ampel tetap mempersilahkan orang-orang untuk tetap memakan makanan yang biasa mereka konsumsi. Walaupun dicela Sunan Ampel tetap makan daging kambing yang memang diharamkan dalam agama Islam serta beliau tetap sabar.

Sunan Ampel tidak menghilangkan unsur-unsur kebudayaan Hindu-Buddha dan Kapitayan yang melekat di lingkungan masyarakat. Sunan Ampel berinovasi untuk menyatukan kebudayaan yang ada dengan kebudayaan Islam agar masyarakat tidak kehilangan identitasnya sebagai Masyarakat

⁹⁰ Agus Sunyoto., *Atlas...*, hlm. 210.

Pulau Jawa yang kaya akan tradisi. Hal ini sejalan dengan apa yang ditulis oleh Kholid Mawardi dalam bukunya *Etnografi Retus Kematian*, bahwa tata nilai Islam masuk ke dalam jantung tradisi dengan tetap menempatkan wadag tradisi yang sudah ada sebagai bungkusnya, sehingga masyarakat Jawa tidak merasa tercabut dari akar tradisi mereka dengan masuknya tata nilai baru (Islam) tersebut.⁹¹

Di sini jelas terlihat dalam dakwahnya, Sunan Ampel menerapkan sikap toleransi dengan tidak menghakimi, dan tidak memaksa orang lain agar langsung percaya dengan ajaran Islam yang diajarkan. Melainkan menunggu orang tersebut yakin dengan sendirinya. Hal ini bertujuan agar terciptanya kondisi masyarakat yang aman dan damai. Setiap agama memiliki tata cara ibadah dan ajarannya masing-masing. Maka sudah seyogyanya kita sebagai manusia harus menerima, mengargai, dan menghormati perbedaan tersebut dengan sabar dan lapang dada agar terciptanya lingkungan yang harmonis.

2. Nilai Kemanusiaan

Istilah kemanusiaan sering juga disebut dengan humanisasi (*humanism*). Humanisme dapat dipahami sebagai teori yang menekankan pada aspek martabat, peran, dan kemampuan manusia, teori ini memiliki makna sebagai bentuk gerakan yang bertujuan untuk memperkenalkan harkat dan martabat manusia, serta sebagai pemikiran etis nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi.⁹²

Kemanusiaan itu sendiri merupakan suatu sikap yang mencerminkan tingkat kepedulian kita terhadap sesama. Nilai kemanusiaan mengedepankan kasih sayang, keselamatan, memanusiaikan manusia tanpa memandang latarbelakang suku, agama, ras, dan menciptakan kedamaian. Setiap manusia di bumi ini diharapkan mampu menjadi makhluk yang berperikemanusiaan.

⁹¹ Kholid Mawardi, *Etnografi Ritus Kematian Kontestasi, Kompromi dan Toleransi Santri Terhadap Tradisi Nyewu*, (Banyumas: CV. Rizquna, 2023), hlm 40.

⁹² Chairunnisa Djayadin, dan Faturrahman, "Teori Humanisme sebagai Dasar Etika Religius (Perspektif Ibnu Attha'illah Al-Sukandari)", *Al-Izzah: Jurnal Hasil Penelitian-penelitian*, vol.15, no.4, 2020. Hlm.31.

Di bawah ini merupakan bentuk nilai-nilai kemanusiaan dalam dakwah yang dilakukan oleh Walisongo yang tertuang dalam buku Atlas Walisongo:

Tabel 2
Kutipan-kutipan yang mengandung nilai kemanusiaan

No.	Hlm	Uraian Kutipan	Penjelasan
1.	278	Dapat disimpulkan bahwa gerakan dakwah yang dilakukan Sunan Kalijaga tidak sekedar menggarap bidang pendidikan anak-anak melalui tembang-tembang dan permainan untuk anak-anak, melainkan menggarap pula pendidikan bagi orang dewasa melalui tembang-tembang macapat berisi doa-doa, cerita wayang yang disesuaikan dengan ajaran Islam, pelatihan membuat alat-alat pertanian, pelatihan membuat pakaian yang sesuai dengan masyarakat Islam di Jawa, pendidikan politik dan ketatanegaraan yang baik dan benar bagi penguasa pembentukan nilai-nilai etis kemasyarakatan yang bersumber dari ajaran Islam. ⁹³	Dalam kutipan tersebut, terdapat nilai kemanusiaan dalam dakwah yang dilakukan Sunan Kalijaga yang berdakwah dengan membidik semua kalangan dari yang tua sampai ke yang muda agar mereka semua mendapatkan apa yang mereka butuhkan sesuai dengan kebutuhannya.
2.	309	Sunan Drajat dikenal sebagai penyebar Islam yang berjiwa sosial tinggi dan sangat memperhatikan nasib kaum fakir miskin serta lebih	Kutipan ini menggambarkan bagaimana Sunan Drajat

⁹³ Agus Sunyoto., *Atlas...*, hlm.278.

		mengutamakan pencapaian kesejahteraan sosial masyarakat. Ajarannya lebih menekankan pada empati dan etos kerja keras berupa kedermawanan, pegentasan kemiskinan, usaha menciptakan kemakmuran, solidaritas sosial, dan gotong royong. ⁹⁴	memperlakukan masyarakat dengan sangat baik. Hal ini mencerminkan nilai kemanusiaan yang ditunjukkan dengan kepedulian sosial dan empati.
3.	310	Dalam dakwahnya Sunan Drajat menggunakan 7 falsafah dasar yang dijadikan acuan. Point p point pertama berbunyi “Kita selalu membuat senang hati orang lain” dan di point terakhir berbunyi “Berikan tongkat pada orang buta. berikan makan pada orang yang lapar. Berikan pakaian kepada orang yang tak memiliki pakaian. Berikan tempat berteduh kepada orang yang kehujanan.” ⁹⁵	Pada kutipan ini mengandung nilai kemanusiaan dimana Sunan Drajat menganjurkan masyarakat agar mempunyai kepedulian yang tinggi sesuai dengan tujuh falsafah yang beliau jadikan acuan dalam kehidupan.

Pada kutipan di halaman 278, dituliskan dalam berdakwah, Sunan Kalijaga tidak hanya membidik satu titik saja. Beliau menyesuaikan dengan unsur-unsur lain yang ada dalam masyarakat mulai dari anak-anak hingga orang tua. Semua dilakukan secara adil agar semua kalangan merasakan hal yang sama sesuai dengan porsinya masing-masing dan tentunya tidak akan menimbulkan kecemburuan sosial karena hanya salah satu kalangan saja yang

⁹⁴ Agus Sunyoto., *Atlas...*, hlm.309.

⁹⁵ Agus Sunyoto., *Atlas...*, hlm.310.

diprioritaskan. Secara tidak langsung Sunan Kalijaga mencontohkan sikap untuk memanusiakan manusia.

Kutipan selanjutnya yang terdapat pada halaman 310, berlatar dakwah yang dilakukan oleh Sunan Drajat. Dalam dakwahnya, Sunan Drajat dapat dikatakan seseorang yang berjiwa sosial sangat tinggi Beliau memprioritaskan kesejahteraan rakyat dan mengajarkan kepada masyarakat agar mempunyai sikap saling peduli, memiliki empati tinggi, membantu saudara yang sedang kesusahan yang merupakan sikap yang mencerminkan kepedulian sosial. Sunan Drajat sangat peduli dengan masyarakat terlebih masyarakat yang kesulitan dalam hidupnya. Beliau mencontohkan cara memanusiakan manusia dengan sangat detail melalui ajarannya yang mengedepankan empati dan kepedulian sosial.

Pada halaman 310 berisi kutipan yang menjelaskan menerapkan *pepali tujuh* (tujuh dasar ajaran), yang mencakup tujuh falsafah yang dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari. Falsafah yang menunjukkan nilai kemanusiaan menurut penulis ada pada falsafah pertama dan falsafah terakhir. Dimana pada falsafah pertama menanjurkan sebagai manusia kita tidak boleh bermusuhan dengan orang lain, sebisa mungkin kita menjaga perdamaian dengan sesama. Sedangkan point terakhir memiliki makna agar kita sebagai manusia mempunyai rasa kepedulian tinggi terhadap sesama. Menolong orang-orang yang kesusahan, membantu orang-orang yang membutuhkan. Sesuai dengan perikemanusiaan yang diajarkan dalam agama dan pancasila.

Dalam kutipan-kutipan diatas, mengajarkan kita sebagai makhluk yang sempurna yang dibekali akal pikiran diharapkan mampu menggunakannya dengan baik demi kesejahteraan dan kemaslahatan umat.

3. Nilai Kedamaian

Damai adalah kondisi yang sangat diharapkan oleh semua makhluk yang ada di muka bumi ini. Kedamaian merupakan kondisi yang dicita-citakan oleh penduduk yang sifatnya berbeda-beda (heterogen). Kedamaian di masyarakat dapat dibentuk dengan cara mencegah hal-hal yang

menimbulkan konflik, mengurangi tindakan yang hanya menguntungkan diri sendiri, menghindari terjadinya peperangan, dan menengakkan keadilan. Berikut ini adalah kutipan-kutipan yang menggambarkan nilai kedamaian dalam dakwah yang di bawa oleh Walisongo yang terdapat dalam buku Atlas Walisongo, di antaranya:

Tabel 3
Kutipan-kutipan yang mengandung nilai-nilai kedamaian

No.	Hlm	Uraian Kutipan	Penjelasan
1.	159	Gerakan dakwah Walisongo menunjuk pada usaha-usaha penyampaian dakwah Islam melalui cara-cara damai, terutama melalui prinsip <i>maw'izatul hasanah wa mujadalah billati hiya ahsan</i> , yaitu metode penyampaian ajaran Islam melalui cara dan tutur bahasa yang baik. ⁹⁶	Pada kutipan ini, disebutkan bahwa para Wali menyebarkan agama dengan cara-cara damai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kedamaian.
2.	203	Sunan Ampel dikisahkan sangat sabar menghadapi semua celaan. Bahkan, saat dicela karena memilih-milih makanan, menolak makan babi dan katak tetapi memilih makan daging kambing yang apak, Sunan Ampel dituturkan tetap sabar dan tidak marah. ⁹⁷	Kutipan tersebut merupakan kisah dakwah Sunan Ampel yang dilakukan secara damai. Beliau memilih sabar dan tabah ketika dicela oleh masyarakat yang berbeda kepercayaan dengannya. Beliau menjunjung tinggi nilai kedamaian agar tidak terjadi perpecahan.

⁹⁶ Agus Sunyoto., *Atlas...*, hlm.159.

⁹⁷ Agus Sunyoto., *Atlas...*, hlm.203.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat dilihat bahwa Walisongo merupakan para Wali yang sangat menjunjung tinggi perdamaian. Seperti pada kutipan di halaman 159 disebutkan bahwa dakwah Walisongo menggunakan prinsip *maw'izatul hasanah wa mujadalah billati hiya ahsan*, yang dikenal sebagai metode penyampaian dakwah dengan tutur kata yang baik. Semua agama di muka bumi ini pasti mengajarkan kebaikan dan kedamaian begitu pula ajaran agama Islam yang disebarkan oleh Walisongo. Pada kutipan di halaman 203, diceritakan kegiatan dakwah Sunan Ampel yang dijalankan dengan cara berdamai. Sunan Ampel lebih memilih untuk bersabar menerima semua celaan, ejekan, masyarakat yang berbeda kepercayaan dengannya.

4. Nilai Persaudaraan

Sederhananya persaudaraan merupakan hubungan kekerabatan dalam suatu keluarga yang dihubungkan dengan hubungan darah. Namun, sebetulnya arti persaudaraan tidak sesederhana itu. Dalam islam persaudaraan tidak hanya sebatas hubungan kekerabatan karena faktor keturunan tetapi persaudaraan dalam islam adalah persaudaraan yang diikat tali akidah. Di bawah ini merupakan muatan nilai-nilai persaudaraan dalam dakwah Walisongo yang tertuang dalam buku atlas Walisongo antara lain:

Tabel 4

Kutipan-kutipan yang mengandung nilai-nilai persaudaraan

No.	Hlm	Uraian Kutipan	Penjelasan
1.	197	Sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, usaha dakwah yang dilakukan Raden Rahmat adalah membentuk jaringan kekerabatan melalui perkawinan-perkawinan para penyebar islam dengan putri-putri penguasa bawahan Majapahit.	Dalam kutipan itu, dijelaskan bahwa dalam dakwahnya Sunan Ampel mempererat tali persaudaraan sesama umat islam dengan cara perkawinan seperti yang

		Dengan cara itu, ikatan kekeluargaan di antara umat islam menjadi kuat. ⁹⁸	dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.
2.	221	Sunan Giri tidak segan mendatangi masyarakat dan menyampaikan ajaran islam di bawah empat mata. Setelah keadaan memungkinkan, dikumpulkanlah masyarakat sekitarnya dengan keramaian, misalnya, selamat dan upacara dengan cara-cara yang lunak mengikuti ajaran Islam, yang di terima sebagai kewajaran. ⁹⁹	Dalam kutipan ini, Sunan Giri menjalankan dakwahnya dengan pendekatan kekeluargaan yaitu dengan cara mendatangi rumah warga untuk bersilaturahmi. setelah itu, ketika masyarakat sudah merasa akrab dan dekat barulah Sunan Giri mengajarkan ajaran Islam.
3.	292	Salah satu strategi dakwah yang dilakukan Syarif Hidayatullah dalam memperkuat kedudukan, sekaligus memperluas hubungan dengan tokoh-tokoh berpengaruh di Cirebon adalah melalui pernikahan sebagaimana hal itu telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. ¹⁰⁰	Dalam kutipat ini dijelaskan bahwa dalam dakwahnya Sunan Gunung Jati mempererat persaudaraan dengan cara menikah dengan orang-orang yang berpengaruh di Cirebon sebagaimana yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW.

Pada kutipan di halaman 197, diceritakan mengenai dakwah yang dilakukan Sunan Ampel yang menggunakan pendekatan secara kekeluargaan

⁹⁸ Agus Sunyoto., *Atlas...*, hlm.197.

⁹⁹ Agus Sunyoto., *Atlas...*, hlm.221.

¹⁰⁰ Agus Sunyoto., *Atlas...*, hlm.292.

dengan jalur pernikahan. Sunan Ampel mempererat tali persaudaraan agar lebih banyak yang mau masuk Islam seperti yang dicontoh oleh Nabi Muhammad SAW.

Berbeda dengan kutipan pada halaman 221, di halaman tersebut dikisahkan dakwah Sunan Giri yang juga mempererat tali persaudaraan. Sunan Giri menguatkan persaudaraan bukan melalui hubungan sedarah, melainkan dengan cara pendekatan kekeluargaan dengan cara mendatangi rumah-rumah warga untuk bersilaturahmi dan menyampaikan ajarannya secara empat mata. Warga disana dibuat nyaman mungkin dan sangat bersahabat, setelah dirasa memungkinkan, barulah Sunan Giri mengadakan pertemuan yang dihadiri oleh banyak orang untuk mengajarkan ajaran Islam yang lama kelamaan sudah menjadi kebiasaan masyarakat. Hal ini menjadikan hubungan antara Sunan Giri dengan Masyarakat menjadi lebih dekat.

Selanjutnya di kutipan pada halaman 292, Sunan Gunung Jati menggunakan metode dakwah seperti yang digunakan oleh Sunan Ampel melalui jalur pernikahan. Melalui pernikahan hubungan kekeluargaan lebih mudah terjalin dan ajaran Islam bisa lebih mudah diterima. Sejatinya persaudaraan tidak hanya kepada hal-hal yang berhubungan dengan aliran darah atau ikatan pernikahan saja. Di atas telah penulis paparkan kutipan tentang persaudaraan melalui ikatan pernikahan dengan persaudaraan sesama umat manusia seperti yang dilakukan oleh Sunan Giri. Nilai persaudaraan akan membawa pribadi manusia menjadi yang lebih baik, yang saling peduli, saling menyayangi tanpa melakukan diskriminasi satu sama lain.

5. Nilai Kesetaraan

Asal kata dari kesetaraan adalah setara. setara dapat dimaknai dengan sama ataupun sederajat. Di mana derajat yang dimaksud adalah tingkatan pangkat atau kedudukan yang ada di masyarakat. Kesetaraan dapat diartikan sebagai persamaan derajat, kesamaan pangkat, kesamaan posisi, maupun kesamaan kedudukan dlama hal ini tidak lebih dan tidak lebih tinggi dari yang lain.

Di bawah ini merupakan tabel yang menghimpun nilai kesetaraan dalam dakwah Walisongo yang terdapat dalam buku atlas Walisongo karya Agus Sunyoto, adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Kutipan-kutipan yang mengandung nilai-nilai kesetaraan

No.	Hlm	Uraian Kutipan	Penjelasan
1.	265	Setelah melakukan uzlah selama tiga bulan lebih sepuluh hari, laku ruhani Raden Sahid diterima Tuhannya, Ia diangkat menjadi wali dengan gelar Sunan Kalijaga. Banyak orang menjadi pengikutnya dan mengabdikan kepada Tuhan. Babad Cerbon menuturkan bahwa Sunan Kalijaga tinggal selama beberapa tahun di Desa Kalijaga dengan mula-mula menyamar sebagai pembersih masjid Sang Cipta Rasa. ¹⁰¹	Pada kutipan ini terdapat nilai kesetaraan dalam dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga yang tidak menunjukkan identitas sebenarnya yang merupakan anggota Walisongo. Beliau menyamar menjadi takmir masjid agar tidak terlihat sebagai ulama besar.
2.	267	Dalam menjalankan dakwah Islam, Sunan Kalijaga dikenal suka menyamar dan bertindak menampilkan kelemahan diri untuk menyembunyikan kelebihan yang dimilikinya. Bahkan, tak jarang Sunan Kalijaga sengaja menunjukkan tindakan yang seolah maksiat	Dalam kutipan tersebut, kembali ditegaskan bahwa Sunan Kalijaga memang suka menyamar agar bisa setara dengan masyarakat pada waktu itu. Beliau cenderung merahasiakan ketakwaanya yang tinggi

¹⁰¹ Agus Sunyoto., *Atlas...*, hlm.265.

		<p>untuk menyembunyikan ketakwaannya yang tinggi sebagaimana tercatat dalam <i>Sejarah Banten Rante-rante</i> yang dikutip Hoesein Djajadiningrat dalam <i>Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten</i> (1983).¹⁰²</p>	<p>agar tetap setara dengan yang lain.</p>
3.	272	<p>Di antara Walisongo, Sunan Kalijaga dikenal sebagai wali yang paling luas cakupan bidang dakwahnya dan yang paling besar pengaruhnya di kalangan masyarakat. Sebab, selain berdakwah dengan cara berkeliling dari satu tempat ke tempat lain sebagai dalang, penggubah tembang, tukang dongeng keliling, penari topeng, desainer pakaian, perancang alat-alat pertanian, penasihat Sultan dan pelindung ruhani kepala-kepala daerah.¹⁰³</p>	<p>Pada kutipan ini dijelaskan bahwa Sunan Kalijaga tidak serta merta menjadi pendakwah yang menunjukkan metode berdakwah seperti ulama-ulama pada umumnya. Sunan Kalijaga berbaur dengan masyarakat dan menjadi apapun agar bisa dekat dengan masyarakat. Sampai masyarakat tersebut tidak merasa Sunan Kalijaga merupakan anggota dari Walisongo.</p>
4.	315	<p>Penduduk Jepara meyakini bahwa makam Syekh Lemah Abang alias Syekh Siti Jenar terletak di desa Lemah Abang, Jepara. Sedangkan penduduk Mantingan dan belakangan</p>	<p>Kutipan ini menyebutkan bahwa Syekh Siti Jenar berpesan agar makamnya dirahasiakan. Hal ini dikarenakan beliau tidak ingin makamnya</p>

¹⁰² Agus Sunyoto., *Atlas...*, hlm.267.

¹⁰³ Agus Sunyoto., *Atlas...*, hlm.272.

	<p>penduduk Tuban meyakini makan Syekh Lemah Abang terletak di daerah mereka. Sementara itu, menurut sumber cerita tutur penganut Tarekat Akhmaliyah, yaitu tarekat yang dibangsakan kepada Syekh Siti Jenar, makam tersebut dinyatakan hilang karena sesuai wasiat yang bersangkutan yang pernah berpesan kepada para pengikutnya agar kuburnya kelak tidak diberi tanda supaya tidak dijadikan peziarahan.¹⁰⁴</p>	<p>dijadikan tempat peziarahan seperti makam-makam ulama pada umumnya yang makanya dijadikan tempat keramat. Syekh Siti Jenar tidak ingin seperti itu karena manusia semuanya sama di mata Tuhannya.</p>
--	--	--

Pada kutipan-kutipan di atas disebutkan bahwa dalam dakwahnya para wali menjunjung nilai kesetaraan. Seperti halnya Sunan Kalijaga yang menyamar menjadi takmir masjid agar dikenal dan terlihat setara seperti orang-orang pada umumnya. Sunan Kalijaga juga menyamar menjadi manusia biasa yang menunjukkan kelemahan dirinya untuk menyembunyikan kelebihan yang dimilikinya. Beliau ingin terlihat seperti orang biasa saja dengan cara menyembunyikan ketawakwaannya yang tinggi. Selain itu, dalam berdakwah beliau tidak serta merta mengajarkan ajaran Islam dengan hierarki guru sebagai murid ataupun Wali dengan masyarakat biasa. Beliau berbaur dengan masyarakat dengan menjadi dalang, penggubah tembang, tukang dongeng keliling, penari topeng, desainer pakaian, perancang alat-alat pertanian, yang biasanya dilakukan oleh orang biasa.

Di kutipan yang ada di atas juga disebutkan tentang Syekh Siti Jenar yang berwasiat kepada pengikut tarekatnya agar makamnya disembunyikan supaya tidak dijadikan tempat peziarahan. Dari hal tersebut, dapat kita lihat

¹⁰⁴ Agus Sunyoto., *Atlas...*, hlm.315.

bahwa Syekh Siti Jenar tidak ingin keberadaannya diagung-agungkan. Beliau cenderung ingin dilihat seperti orang biasa saja, karena derajat manusia itu sama saja di mata Tuhan dan yang membedakan ialah ketakwaanya. Syekh Siti merupakan seorang wali, dan seorang wali tidak perlu diragukan lagi ketakwaanya, namun ingin terlihat biasa saja. Disini terlihat bahwa beliau menggambarkan nilai-nilai kesetaraan.

Semua manusia berasal dari keturunan yang sama yaitu Nabi Adam. Perbedaan Ras, suku, bangsa, agama, jabatan, dan kedudukan tidak membuat kita berbeda di mata Tuhan. Yang menjadikan kita berbeda adalah tingkat keimanan dan ketakwaan kita. Perbuatan yang diajarkan para wali merupakan suatu hal yang harus diterapkan di masyarakat karena beliau saja yang wali tetap berusaha menyetarakan kedudukannya, lantas mengapa kita yang hanya orang biasa masih berbuat kesombongan. Maka dari itu, kita harus mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh para ulama terdahulu.

6. Nilai Demokrasi

Demokrasi merupakan istilah yang sering didengar pada ranah politik dan pemerintahan. Namun arti demokrasi tidak sesempit itu. Demokrasi memiliki nilai-nilai yang menjadi dasar diantaranya menghormati sesama, menyadari keberagaman yang ada di masyarakat, mengakui pendapat orang lain, menyamakan hak manusia, dan tidak melakukan diskriminasi. Demokrasi memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk bebas mengemukakan pendapat, mengkritik hal-hal yang tidak sejalan dengan dirinya, dan memperoleh ruang dalam hidup tanpa memandang latar belakang agama, suku, ras, budaya, tingkatan sosial, jenis kelamin, serta tidak boleh ditindas baik dilakukan perorangan maupun kelompok.

Bentuk demokrasi dakwah Walisongo yang terdapat dalam buku Atlas Walisongo terdapat pada dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kudus. Kutipan yang menyatakan nilai demokrasi dalam dakwah Sunan Kudus, adalah:

Tabel 6

Kutipan-kutipan yang mengandung nilai demokrasi

No.	Hlm	Uraian Kutipan	Penjelasan
1.	341	<p>Sebagaimana pendekatan dakwah yang dilakukan para wali penyebar Islam pada akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16, yaitu menggunakan pendekatan yang sesuai dengan firman Allah Swt dalam Surah an-Nahl ayat 125 yang berbunyi <i>“Hendaknya engkau mengajak orang ke jalan Allah dengan hikmah, dengan peringatan yang ramah tamah serta bertukar pikiran dengan mereka dengan cara yang sebanyak-banyaknya.”</i> Dengan kebijakan dakwah itu, sebagaimana Walisongo lainnya, Raden Jakfar Shadiq berusaha mendekati masyarakat untuk menyelami serta memahami apa yang diharapkan masyarakat. Dan dalam hal dakwah langsung ke tengah masyarakat itu, Raden Jakfar Shadiq banyak memanfaatkan jalur seni dan budaya beserta teknologi terapan</p>	<p>Dalam kutipan ini dijelaskan bahwa Walisongo menggunakan Surah an-Nahl sebagai tolak ukur dalam berdakwah. Begitu pula yang dilakukan oleh Sunan Kudus, beliau langsung terjun ke masyarakat untuk berinteraksi langsung dan memami serta berdiskusi terkait apa yang mereka butuhkan. Hal ini merupakan bentuk demokrasi.</p>

		yang bersifat tepat guna, yang dibutuhkan masyarakat. ¹⁰⁵	
--	--	--	--

Pada kutipan di atas dapat kita lihat bahwa salah satu pedoman dalam berdakwah Walisongo terdapat dalam Suran an-Nahl ayat 125 yang artinya:

“Hendaknya engkau mengajak orang ke jalan Allah dengan hikmah, dengan peringatan yang ramah tamah serta bertukar pikiran dengan mereka dengan cara yang sebanyak-banyaknya”.

Dalam surah tersebut terlihat bahwa Walisongo menyebarkan ajaran Islam dengan cara demokratis. Sunan Kudus sebagai salah satu anggota Walisongo juga menerapkan dakwah yang sesuai dengan ayat tersebut. Sunan kudus dan para wali lainnya terjun langsung kepada masyarakat yang saat itu kondisinya masih berbeda-beda kepercayaan. Mereka tidak mendiskriminasi masyarakat, melainkan bermusyawarah berkaitan apa yang masyarakat butuhkan sesuai dengan kesepakatan bersama.

7. Nilai Pluralisme

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki pluralitas suku, ras, budaya, agama, dan bahasa. Perbedaan ini harus disikapi dengan positif. Secara sederhana pluralisme dapat diartikan sebagai paham yang saling mengakui, menghargai, menghormati, memelihara suatu keadaan yang bersifat plural atau bermacam-macam. Jika dilihat dalam konteks kemasyarakatan makna pluralisme tidak hanya berupa sikap mengakui bahwa lingkungan yang tempat tinggalnya bersifat majemuk, beragam, dan berbeda-beda. Seseorang yang dikatakan pluralis adalah orang yang dapat berinteraksi secara positif dalam lingkungan yang bersifat majemuk.

Dalam berdakwah di lingkungan yang plural, Walisongo menjadikan nilai pluralisme sebagai acuan. Upaya yang dilakukan Walisongo salah satunya adalah mengasimilasi dan mensikretitasi budaya yang ada di msyarakat dengan ajaran Islam. Melalui pendekatan sosio-kultural-religius , masyarakat lebih mudah menerima dan memahami ajaran yang mereka

¹⁰⁵ Agus Sunyoto., *Atlas...*, hlm.341.

ajarkan. Belum lagi sikap para wali yang sangat mengedepankan perdamaian yang memudahkan mereka dalam berdakwah.

Di bawah ini merupakan kutipan-kutipan yang menunjukkan nilai pluralisme dalam dakwah Walisongo yang terdapat dalam buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto, di antaranya:

Tabel 7

Kutipan-kutipan yang menunjukkan nilai-nilai pluralisme

No.	Hlm	Uraian Kutipan	Penjelasan
1.	159	Dewasa itu, ajaran Islam dikemas oleh para ulama sebagai ajaran yang sederhana dan dikaitkan dengan pemahaman masyarakat setempat atau Islam “dibumikan” sesuai adat budaya dan kepercayaan penduduk setempat lewat proses asimilasi dan sinkretisasi. Pelaksanaan dakwah dengan cara ini memang membutuhkan waktu yang lama, tetapi berlangsung secara damai. ¹⁰⁶	Pada kutipan disamping disebutkan bahwa para ulama menyampaikan ajaran Islam dengan mengaitkan pemahaman masyarakat setempat sesuai dengan adat dan budaya masyarakat yang sebelumnya belum memeluk agama Islam.
2.	166	Konteks pendidikan pesantren yang representatif mencitrakan sistem pendidikan Islam di Nusantara, pada dasarnya adalah pengambilalihan bentuk lembaga pendidikan sistem biara dan asrama yang dipakai oleh para pendeta dan bhiksu mengajar dan	Dalam berdakwah, Walisongo juga menggunakan jalur pendidikan. Pada dasarnya penduduk yang beragama Hindu, Buddha, menggunakan sistem pendidikan

¹⁰⁶ Agus Sunyoto., *Atlas...*, hlm.159.

		belajar. Itu sebabnya, sebagian pondok pesantren dikatakan berasal dari mandala Hindu-Buddha. ¹⁰⁷	asrama, dan Kapitayan menggunakan sistem pendidikan dukuh yang tidak jauh berbeda dengan sistem asrama. Akhirnya Walisongo datang mengasimilasikan kebudayaan tersebut tanpa menghilangkan ciri khasnya.
3.	168-169	Demikianlah, guru-guru sufi yang memimpin dukuh di masa silam mendapat gelar susuhunan. Dukuh kemudian disebut “pesantren” (tempat santri belajar). Kata santri adalah adaptasi dari istilah <i>sashtri</i> yang bermakna orang-orang yang mempelajari kitab suci (<i>sashtra</i>) sebagaimana yang dikemukakan C.C Berg (dalam Gibb,1932:257). ¹⁰⁸	Pada kutipan ini menjelaskan bahwa Walisongo dan guru sufi megadopsi pendidikan dukuh yang menjadi pesantren. Hal ini menunjukkan nilai pluralisme dimana mereka bersikap terbuka dengan perbedaan yang ada dan membuat masyarakat tetap bisa melestarikan budayanya.
4.	175	Berdasarkan paparan <i>Tantu Panggelaran</i> , dilukiskan bagaimana Bhattara Iswara-Brahma-Wisnu turun ke bumi mempergelarkan pertunjukan wayang untuk menyebarkan	Pada kutipan ini disebutkan bahwa Walisongo tidak hanya mengakulturasikan lembaga pendidikan Syiwa-Buddha dengan

¹⁰⁷ Agus Sunyoto., *Atlas...*, hlm.166.

¹⁰⁸ Agus Sunyoto., *Atlas...*, hlm.168-169.

		ajaran agama, etika dan filsafat kepada manusia. dalam konteks memosisikan seni pertunjukan wayang pada kedudukan semula, yaitu seni pertunjukan bersifat spiritual dengan sejumlah upacara ritual yang khas, para penyebar Islam yang tergabung dalam Walisongo melakukan pengambilalihan seni pertunjukan ini dengan sejumlah penyesuaian yang selaras dengan ajaran Tauhid dalam Islam. ¹⁰⁹	budaya Islam. Namun mengakulturasikan juga kesenian masyarakat pra Islam seperti wayang. Hal ini memunjukkan nilai pluralisme di mana para wali menghargai budaya yang ada.
5.	184	Menurut Nor Huda dalam <i>Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia</i> (2007), proses Islamisasi di Indonesia terjadi dengan proses yang sangat pelik dan panjang. Diterimanya Islam oleh penduduk pribumi secara bertahap membuat Islam terintergrasi dengan tradisi, norma, dan cara hidup keseharian penduduk lokal. ¹¹⁰	Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Islam melebur bersama masyarakat sekitar yang mempunyai budaya yang berbeda dengan Islam.
6.	185	Sebagai hasil proses Islamisasi yang dilakukan Walisongo yang “membumi” itu, penduduk muslim Nusantara dalam	Pada kutipan ini merupakan produk dari Islam yang membumi di masyarakat yang banya

¹⁰⁹ Agus Sunyoto., *Atlas...*, hlm.175.

¹¹⁰ Agus Sunyoto., *Atlas...*, hlm.184.

		<p>aktivitas keagamaan mengenal istilah-istilah lokal yang khas, yang menggantikan istilah-istilah baku Islam yang berasal dari bahasa Arab seperti sebutan <i>Gusti Kang Murbeng Dumadi</i> menggantikan kalimat AllahTuhan yang Maha Pencipta; <i>Kanjeng Nabi</i> sebutan hormat yang bermakna junjungan kita Nabi Muhammad Saw; “susuhunan” digunakan untuk sebutan bagi guru suci atau <i>syaikh</i>; “Kyai” gelar kehormatan untuk sebutan bagi ‘<i>alim ‘ulama</i>’; “guru” sebutan untuk istilah <i>ustadz</i>; santri sebutan untuk istilah murid/tilmid; “pesantren” sebutan untuk istilah <i>ma’had/madrasah</i>; “sembahyang” digunakan untuk istilah <i>shalat</i>; “upawasa/puasa” digunakan untuk istilah <i>shaum</i>, dan masih banyak lagi.¹¹¹</p>	<p>terlihat dari istilah-istilah dalam kebudayaan Hindu-Buddha yang diserap oleh Islam.</p>
7.	225	<p>Sunan Giri mengembangkan dakwah Islam melalui pendidikan masyarakat dengan memanfaatkan seni pertunjukan yang sangat menarik minat</p>	<p>Dalam kutipan ini terlihat bahwa Sunan Giri juga memanfaatkan budaya yang ada untuk menyebarkan ajaran</p>

¹¹¹ Agus Sunyoto., *Atlas...*, hlm.185.

		masyarakat. Sunan Giri tidak saja dikenal sebagai pencipta tembang-tembang dolanan anak-anak, tembang tengahan dengan metrum Asmaradhana dan Pucung yang sangat digemari masyarakat, melainkan telah pula melakukan perubahan reformatif atas seni pertunjukan wayang. ¹¹²	Islam yang lunak dan mudah diterima masyarakat.
8.	241	Sunan Bonang dalam dakwah diketahui menjalankan pendekatan yang lebih mengarah kepada hal-hal bersifat seni dan budaya, sebagaimana hal serupa dilakukan Sunan Kalijaga, muridnya. Selain dikenal sering berdakwah dengan menjadi dalang yang memainkan wayang. Sunan Bonang juga piawai mengubah tembang-tembang macapat. ¹¹³	Sama halnya yang dilakukan oleh Sunan-Sunan lainnya. Sunan Bonang juga memanfaatkan pluralitas yang ada di Indonesia.
9.	301	Demikianlah, melalui Keraton Cirebon dan Banten, berbagai gerakan dakwah melalui pengembangan seni dan budaya dilakukan secara persuasif dan sistematis, di mana unsur Hindu-Buddhisme lama tidak dihilangkan, melainkan	Dalam dakwahnya Sunan Gunung Jati juga mengharminonisasikan budaya yang sebelumnya memang ada di masyarakat dan di transformasi kepada ajaran Islam. Sunan

¹¹² Agus Sunyoto., *Atlas...*, hlm.225.

¹¹³ Agus Sunyoto., *Atlas...*, hlm.241.

		dipadukan secara harmonis dengan ajaran Islam, yang menjadikan Islam dianut oleh hampir seluruh penduduk bumi Pasundan. ¹¹⁴	Gunung Jati juga memanfaatkan pluralitas yang dimiliki bumi Nusantara untuk menyebarkan ajaran Islam.
10.	343	Bangunan menara Masjid Kudus dan Lawang Kembar Masjid Kudus, menunjukkan kompromi arsitektur Islam dengan arsitektur setempat yang berciri Hindu. ¹¹⁵	Sama halnya dengan Sunan yang lain, Sunan Kudus juga memanfaatkan kepluralan yang dimiliki Indonesia untuk menyebarkan ajaran Islam.
11.	372	Dalam melakukan dakwah Islam, Sunan Muria memilih pendekatan sebagaimana dijalankan ayahandanya, Sunan Kalijaga. Tradisi keagamaan lama yang dianut masyarakat tidak dihilangkan, melainkan diberi warna Islam dan dikembangkan menjadi kebudayaan baru khas Islam. demikianlah tradisi bancakan dengan tumpeng yang biasa dipersembahkan ke tempat-tempat angker diubah menjadi kenduri, yaitu upacara mengirim doa kepada leluhur yang	Seoerti yang dilakukan ayahnya, Sunan Muria juga menjaga budaya khas Nusantara dengan mengakulturasikannya dengan ajaran Islam yang akhirnya menjadi kebudayaan khas Islam.

¹¹⁴ Agus Sunyoto., *Atlas...*, hlm.301.

¹¹⁵ Agus Sunyoto., *Atlas...*, hlm.343.

		menggunakan doa-doa Islam di rumah orang yang menyelenggarakan kenduri. ¹¹⁶	
12.	373	Melalui media pewayangan, Sunan Muria memberikan penerangan-penerangan kepada masyarakat tentang berbagai hal dalam kaitan dengan tauhid. Dengan pendekatan melalui pertunjukan wayang, tembang-tembang, tradisi-tradisi lama, dan praktik-praktik keagamaan lama yang sudah diislamkan, Sunan Muria berhasil mengembangkan dakwah Islam di daerah Jepara, Tayu, Juwana, bahkan sekitar Kudus.	
13.	429	Bukti asimilasi lain dalam usaha mengislamkan anasir Hindu, adalah mengubah dan sekaligus menyesuaikan epos Ramayana dan Mahabharata yang sangat digemari masyarakat dewasa itu dengan ajaran Islam. ¹¹⁷	Dari kutipan disamping, Walisongo sangat mencintai budaya yang ada di Nusantara. Mereka tidak merusak melainkan memperbaharui sesuai ajaran Islam. agar Islam lebih diterima oleh masyarakat.

Pada kutipan halaman 159, disebutkan bahwa dakwah yang dilakukan Walisongo menggunakan pendekatan budaya. Islam dibumikan

¹¹⁶ Agus Sunyoto., *Atlas...*, hlm.373.

¹¹⁷ Agus Sunyoto., *Atlas...*, hlm.429.

dengan tradisi yang ada pada masyarakat yang dari awal merupakan pemeluk agama Hindu, Buddha, Kapitayan. Para wali menghargai kebudayaan yang ada di masyarakat, mereka tidak ingin menghilangkan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat, oleh karena itu mereka mengasimilasikan dan mensinkretisasikan budaya yang ada dengan ajaran Islam agar Islam tersebar secara damai dan mudah diterima oleh masyarakat.

Selanjutnya pada kutipan di halaman 166-169, terlihat bahwa para Wali mengasimilasikan sistem pendidikan masyarakat yang dikenal dengan sebutan sistem biara, asrama ataupun dukuh. Asrama dan dukuh yang awalnya menjadi tempat belajar mengajar orang Hindu-Buddha kini menjadi sistem pendidikan Islam yang disebut pondok pesantren. Istilah pelajar yang ada di pondok pesantren disebut “santri” yang merupakan adaptasi dari *sashtri* yang berarti orang yang mempelajari kitab suci. Walisongo tidak menggeser kebudayaan yang ada dalam masyarakat melainkan memberi warna baru pada masyarakat.

Kutipan di halaman 175 menjelaskan bahwa selain mengasimilasi sistem pendidikan, Walisongo juga mengasimilasikan kesenian wayang kulit dengan ajaran Islam. Lagi-lagi terlihat bahwa dalam dakwahnya Walisongo sangat menjunjung tinggi nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat. Pada kutipan di halaman 185, terlihat banyak sekali istilah-istilah Islam yang berasal dari bahasa Arab disesuaikan dengan istilah yang sering dipakai pada masyarakat seperti salah satunya istilah *Gusti Kang Murbeng Dumadi* menggantikan istilah *Allah Swt*, *Kanjeng Nabi* menggantikan istilah sebutan untuk Nabi Muhammad SAW, dan masih banyak lagi istilah-istilah yang disesuaikan dengan masyarakat.

Pada kutipan di halaman 225, diceritakan dakwah Sunan Giri yang menjunjung tinggi kearifan lokal yang ada. Sunan Giri menarik minat masyarakat yang menyukai wayang dengan mentransformasi pertunjukan wayang. Hal ini berhasil menarik minat masyarakat yang notabenehnya menyukai perwayangan. Sunan Giri juga mengarang lakon dan suluk-suluk. Selain Sunan Giri, Sunan Bonang juga melakukan hal serupa

seperti yang dikutip pada halaman 241. Kutipan pada halaman 301, disebutkan bahwa Sunan Gunung Jati juga mengedepankan aspek seni dan budaya, melalui pendekatan secara persuasif masyarakat dapat lebih menerima kehadiran Islam yang akhirnya tersebar luas di bumi Pasundan.

Pada kutipan halaman 343, berbeda dengan rekan-rekannya yang menggunakan pertunjukan wayang, dalam dakwahnya Sunan Kudus memadukan bangunan masjid Kudus dengan arsitektur masyarakat setempat yang bercirikan Hindu. Berbeda dengan Sunan Kudus, Sunan Muria yang merupakan putra dari Sunan Kalijaga menggunakan pendekatan dakwah seperti yang diajarkan oleh ayahnya. Tradisi masyarakat yang lama tidak dirusak atau dihilangkan melainkan diberikan warna Islam dan dikembangkan tradisi baru khas Islam. Sunan Muria mengakulturasikan tradisi bancakan yakni tradisi mengirim tumpeng yang dipersembahkan ke tempat-tempat angker diubah menjadi kenduri, yaitu upacara mengirim doa kepada leluhur menggunakan doa-doa Islam di rumah orang yang menyelenggarakan kenduri. Kutipan ini termuat pada halaman 372-373. Pada halaman 429 terdapat kutipan yang menjelaskan bukti asimilasi yang dilakukan Walisongo yakni mengislamkan anasir-anasir Hindu adalah menyesuaikan epos Ramayana dan Mahabharata yang sangat digemari masyarakat.

Walisongo menyadari bahwa wilayah yang mereka dakwahi merupakan wilayah yang bersifat plural, di mana terdapat perbedaan kepercayaan. Wilayah yang dijadikan daerah persebaran agama juga sangat kental adat budaya dan tradisinya. Walisongo sangat menghargai hal tersebut, mereka tidak menghilangkan budaya yang berkembang di masyarakat. Mereka melakukan pendekatan kebudayaan menyesuaikan karakter masyarakat yang mencintai budaya. Hal ini menyebabkan dakwah yang dilakukan Walisongo mudah diterima dan menarik perhatian masyarakat. Sehingga Islam mudah tersebar di bumi Nusantara dengan cara yang damai. Dari pendekatan dan cara dakwah Walisongo, terlihat bahwa mereka

menghargai kearifan lokal, kebudayaan, dan menjunjung tinggi pluralitas yang ada.

B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dakwah Walisongo dalam Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto dengan Pendidikan Islam

Dalam buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto, terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan multikultural yang telah penulis tuangkan dalam sub-bab di atas. Pada bagian ini, penulis akan menyebutkan bagaimana relevansi antara nilai-nilai pendidikan multikultural dakwah Walisongo dalam Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto dengan pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang relevan dengan pendidikan Islam, di antaranya:

1. Nilai Toleransi

Toleransi dapat diartikan sebagai sikap terbuka yang dimiliki oleh manusia untuk mengakui adanya perbedaan.¹¹⁸ Perbedaan yang dimaksud dalam hal ini adalah perbedaan suku, budaya, agama, bangsa, bahasa. Dalam Islam toleransi disebut dengan *tasamuh* yang dipahami sebagai sikap menghargai, mempersilahkan seseorang untuk memiliki pandangan hidup yang berbeda dengan kita.

Dalam Islam, sikap toleran sangat amat dianjurkan. Hal ini dikarenakan toleransi diharapkan menjadi perwujudan hubungan sesama manusia yang baik (*hablu min al-nas*) untuk menyelenggarakan kehidupan yang tenang, damai, saling menghargai satu sama lain dan harmonis. Seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, dakwah Islam tidak pernah dilakukan dengan cara yang mengandung unsur pemaksaan. Islam datang dengan cara yang damai dan sebisa mungkin Islam disebarkan dengan cara yang halus dan kekeluargaan. Mengapa demikian, karena hal-hal tersebut bertentangan dengan apa yang Allah kehendaki. Allah Swt menganjurkan manusia untuk menjunjung tinggi toleransi, seperti yang disampaikan dalam beberapa ayat di bawah ini:

¹¹⁸ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, (Semarang: Alprin, 2020), hlm. 2

Q.S Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *“Hai Manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal”.*

Ayat di atas menjelaskan toleransi yang merupakan sikap terbuka untuk mengakui perbedaan yang ada, baik perbedaan suku, bangsa, agama, budaya, dan bahasa. Umat Islam diharapkan memiliki sikap toleran agar bisa bergaul dan bersosialisasi tanpa mendiskriminasi. Hal yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut adalah di kala Bilal bin Rabbah mengumandangkan adzan dan sebagian penduduk Makkah terkejut, hingga ada salah satu penduduk yang berkata: *“Budak hitam inilah yang adzan di atas Ka’bah”*. Secara tersirat ayat ini turun akibat adanya diskriminasi yang dilakukan oleh penduduk Makkah kepada Bilal bin Rabbah. Oleh karena itu, diturunkannya ayat ini agar manusia lebih terbuka dan saling menghargai perbedaan yang ada.

2. Nilai Kemanusiaan

Humanisasi atau kemanusiaan merupakan sikap yang menumbuhkan perikemanusiaan kepada sesama manusia. Tujuan humanisasi dalam pendidikan adalah membentuk kepribadian yang paripurna (*Kaffah*). Paripurna dalam hal ini adalah kepribadian yang menggambarkan tercapainya keseluruhan manusia secara kodratnya yakni sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk yang ber-Tuhan. *Insan Kamil* merupakan sebutan yang cocok untuk manusia dengan ciri-ciri tersebut.

Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, kuat imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Pendidikan Islam diharapkan bisa membentuk perilaku yang baik. Perilaku yang baik dapat kita impenetasikan untuk mengamalkan nilai kemanusiaan atau memanusiaikan manusia.¹¹⁹ Dalam konteks pendidikan Islam, Allah menganjurkan kepada seluruh manusia untuk senantiasa berbuat kebaikan dalam upaya menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Dalil yang berbicara tentang nilai-nilai kemanusiaan adalah: Q.S. Al-Mumtahanah ayat 7:

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوْدَّةً وَاللَّهُ قَدِيرٌ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”.

Dalam Islam, kemanusiaan merupakan sikap yang memerlukan manusia itu dengan baik, saling menyayangi satu sama lain, tidak memicu terjadinya permusuhan atau peperangan, dan menganggap manusia itu semua sama di mata Allah SWT demi mewujudkan kehidupan yang aman dan damai.

3. Nilai Kedamaian

Secara sederhana damai merupakan kondisi aman yang tidak terjadi peperangan, tidak bermusuhan, aman, dan tentram.¹²⁰ Kedamaian sangat

¹¹⁹ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2016), hlm.30.

¹²⁰ Mardan Umar, “Internalisasi”,...hlm. 82.

perlu diterapkan di Indonesia yang merupakan negara majemuk agar meminimalisir adanya konflik yang berasal dari perbedaan-perbedaan tersebut. Konsep kedamaian tertuang dalam Qur'an Surah An-Nahl ayat 125 dan Fusilat ayat 34 :

Q.S. An-Nahl :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan debatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl (16) : 125)

Q.S Fusilat ayat 34 :

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ
عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

Artinya : “Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia”. (Q.S Fusilat (41) 34).

Dari kedua ayat di atas, terlihat bahwa Allah tidak menghendaki dan tidak menyukai adanya permusuhan. Orang-orang mukmin yang ingin beribadah senantiasa diberikan petunjuk olehnya agar tetap berada di jalan yang Ia ridho'i. Allah menganjurkan kita untuk mengedepankan nilai-nilai kedamaian dalam menyelesaikan masalah, seperti halnya menyelesaikan perdebatan dengan cara yang baik agar meminimalisir adanya permusuhan karena Allah menyukai orang-orang yang berdamai. Dalam konteks

pendidikan Islam, nilai kedamaian sangat perlu diterapkan sebagaimana tujuannya yakni mencetak generasi Islam yang senantiasa berbuat baik, dan berdamai adalah satu hal kebaikan.

4. Nilai Persaudaraan

Perdsaudaraan dalam Islam dikenal dengan sebutan *ukhuwah*. Dalam hal ini *ukhuwah* merupakan persaudaraan yang terikat antara dua orang atau lebih. Persaudaraan tidak hanya sebatas ada karena adanya faktor keturunan saja, persaudaraan dapat berupa hubungan sesama umat Islam, hubungan sesama manusia, maupun rasa senasib dan sepenanggungan karena berada dalam negara atau tempat yang sama.¹²¹ Berkaitan dengan pendidikan multikultural, nilai persaudaraan merupakan salah satu jalan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Nilai persaudaraan terdapat dalam Q.S Al-Hujurat ayat 10, yang berbunyi :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang yang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang mukmin saling bersaudara satu sama lain dalam ikatan akidah. Ayat tersebut juga menganjurkan kita untuk selalu berdamai dengan orang-orang yang ada di sekeliling kita untuk menghindari perselisihan agar Allah merahmati kita dan menolong kita. Karena sesungguhnya Allah menyukai perdamaian.

5. Nilai Kesetaraan

Kesetaraan didasari oleh kata setara yang memiliki makna sederajat. Dengan kata lain, sederajat diartikan sebagai kesamaan pangkat, kesamaan

¹²¹ Eva Iryani, Friscilla Wulan Tersta, “Ukhuwah Islamiyah dan Peranan Islam dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 19(2), 2019. hlm.402.

posisi, kesamaan kedudukan. Dalam perspektif Islam, pendidikan yang berlandaskan kesetaraan terdapat dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 dan Q.S Az-Zariyat ayat 56 :

Al Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai Manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal*”. (Q.S Al-Hujurat:13).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang berbeda yakni laki-laki dan perempuan. Namun dapat dilihat bahwa dalam ayat tersebut tidak membedakan kedudukannya satu sama lain. Semua memiliki hak yang sama untuk meraih kemuliaan di sisi-Nya.

Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku*”.

Pada ayat ini disebutkan bahwa Allah juga tidak membeda-bedakan manusia. Penekanan kata manusia ini merujuk pada manusia secara menyeluruh yang tidak dibeda-bedakan dalam hal apapun. Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa semua manusia itu sama dan yang membedakan adalah tingkat keimanan dan ketakwaannya.

6. Nilai Demokrasi

Demokrasi tidak selalu mengarah kepada hal-hal politik dan pemerintahan saja. Dalam buku yang ditulis oleh Syamsul Arifin dan Ahmad

Barizi, KH. Abdurrahman Wahid menyebutkan nilai pokok yang ada pada demokrasi adalah kebebasan, persamaan dan musyawarah atau permusyawaratan. Beliau juga mengutip pendapat Syekh Ali Abdurraziq yang menyatakan bahwa inti demokrasi adalah kebebasan, keadilan, dan syura.¹²² Nilai-nilai demokrasi berkaitan dengan kesamaan hak, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan pendapat orang lain dan menolak diskriminasi.

Demokrasi dalam pendidikan yakni memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik tanpa memandang perbedaan yang melatarbelakanginya agar tidak terjadi diskriminasi atau *bullying* yang biasa terjadi dalam lingkungan pertemanan siswa. Segala hal diselesaikan dengan musyawarah agar adil untuk semua. Dalam pandangan Islam, pendidikan multikultural yang berprinsip pada nilai demokrasi terdapat pada Q.S Asy-Syura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi seruan Tuhannya dan dirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka”. (Q.S Asy-Syura (42): 38).

Pada ayat ini dijelaskan bahwa segala urusan semestinya diselesaikan dengan cara bermusyawarah agar tidak memberatkan salah satu pihak dan menimbulkan kecemburuan sosial.

7. Nilai Pluralisme

Pluralisme merupakan keterlibatan terhadap sesuatu yang bersifat majemuk. Seseorang bisa disebut pluralis apabila ia dapat berinteraksi secara positif dalam lingkungan yang majemuk. Pluralisme tidak sebatas mengakui

¹²² Syamsul Arifin, Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi*, (Malang: UMM Press, 2001), hlm 87.

dan menerima adanya agama lain, tetapi juga diharapkan ikut terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan. Dalam Q.S. Al-Maidah ayat 48 Allah berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شُرْعَةً وَمِنْهَا جَا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۚ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya : “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”. (Q.S Al-Maidah: 48).

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa agama itu berbeda-beda dari segi atur dan pandangan hidupnya. Pluralisme tidak berarti semua agama itu sama. Melainkan bagaimana kita bisa hidup berdampingan dengan kemajemukan yang ada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan multikultural merupakan suatu sistem ataupun model pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan rasa kesetaraan antar peserta didik tanpa memandang latarbelakang ras, suku, bangsa, agama, dan bahasa yang berbeda-beda. Pendidikan multikultural mengandung nilai-nilai berupa toleransi, perdamaian, kesetaraan perlu ditanamkan dan perlu diterapkan di kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang aman, damai, tentram, sejahtera dengan tetap menjunjung tinggi pluralitas yang ada.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural dakwah Walisongo yang tertuang dalam buku Atlas Walisongo karya Agus Sunyoto yang dapat dipahami dan diterapkan oleh peserta didik yakni, nilai toleransi, nilai kemusiaan, nilai kedamaian, nilai persaudaraan, nilai kesetaraan, nilai demokrasi, dan nilai pluralisme.

Nilai-nilai pendidikan multikultural dakwah Walisongo dalam Buku Atlas Walisongo relevan dengan pendidikan Islam, karena nilai toleransi, nilai kemusiaan, nilai kedamaian, nilai persaudaraan, nilai kesetaraan, nilai demokrasi, dan nilai pluralisme juga diajarkan dalam Al-Qur'an. Pendidikan multikultural juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yakni mewujudkan masyarakat yang paripurna (insan kamil) yang dapat berinteraksi dalam kondisi masyarakat yang bersifat heterogen, tanpa memandang latarbelakang suku, budaya, agama, ras, dan bahasa yang berbeda dengan tetap menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan persatuan agar terciptanya lingkungan masyarakat yang harmonis.

B. Saran-saran

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dakwah Walisongo dalam Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto, maka penulis menuliskan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada orang tua, hendaknya mulai menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural seperti toleransi, saling menghormati, dan saling menghargai sedini mungkin. Karena hal tersebut akan membentuk karakter dan menjadi bekal sang anak dikemudian hari agar berhasil berinteraksi dengan baik dalam lingkungan masyarakat Indonesia yang majemuk dan bersifat heterogen.
2. Kepada pendidik, supaya dapat membantu para orang tua untuk menanamkan dan menguatkan pendidikan multikultural di sekolah. Penguatan nilai toleransi, saling menghargai dan saling menghormati sangat diperlukan untuk modal peserta didik berinteraksi dengan baik di sekolah terutama pada sekolah yang peserta didiknya mempunyai latarbelakang yang berbeda. Selain itu, pendidik juga bisa menjelaskan lebih detail tentang bagaimana perjuangan Walisongo dalam berdakwah agar peserta didik mengerti alur penyebaran Islam di Indonesia yang dilakukan dengan cara yang damai.
3. Kepada masyarakat, diharapkan bisa membantu menguatkan lagi dan mengimplemetasikan nilai-nilai pendidikan multikultural berupa nilai toleransi, pluralisme, demokrasi, kesetaraan, dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari dan kepada seluruh lapisan masyarakat, dengan selalu membiasakan diri bersikap menghargai dan menghormati orang lain.
4. Kepada peneliti selanjutnya, penulis berharap kedepannya banyak penelitian yang mengangkat tema pendidikan multikultural dengan menggunakan analisis data yang berbeda dengan penelitian ini agar lebih variatif lagi.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah rabbil'alam, puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan berbagai karunia sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dakwah Walisongo dalam Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto. Shalawat dan salam tak lupa pula penulis curahkan kepada Nabi Besar kita Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafaatnya di hari akhir.

Penulis menyadari, skripsi yang penulis tulis ini masih banyak sekali kekurangan, penulis memohon maaf yang seikhlas-ikhlasnya. Penulis

berharap dengan adanya skripsi ini bisa memberikan manfaat untuk semua kalangan, terutama mahasiswa yang sedang menyelesaikan studinya.

Penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih telah membantu penulis dari awal penyusunan skripsi ini hingga selesai. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua, dan Allah senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Aamiin Yaa Rabbal'alamiin....



DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Muhammad Syukri. 2019. Konsep Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Islam, Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Abi Hamid, Mustofa, dkk. 2020. *Media Pembelajaran*, Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Agis Mubarak, Ahmad, dan Diaz Gandara Rustam. "Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia", *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 3, No.2.
- Agustian, Murniati.2019. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Ahmad, Fathoni. <https://www.google.com/amp/s/www.nu.or.id/amp/tokoh/profil-kh-agus-sunyoto-sejarawan-berdedikasi-tinggi-QbZ8o>, diakses 27 April 2021.
- Ainul Yaqin, M. 2019. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: LKis.
- Akhmadi, Agus, 2019. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol.13, No.2
- Ali Aziz, Moh. 2017. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Amar Muzaki, Iqbal. 2018. "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif *Islamic Worldview*". *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol.6, No.1.
- Amin, Muh. 2018. "Pendidikan Multikultural", *Jurnal Pilar: Jurnal kajian Islam kontemporer*, vol.9, no.1.
- Ananta Devi, Dwi. 2020. *Toleransi Beragama*. Semarang: Alprin.
- Andit Triono, Fauzi. 2021. *Dasar-Dasar dan Teori Pendidikan*".Banyumas: Rumah Kreatif Wadas Kelir.
- Arifin, Syamsul, dan Ahmad Barizi. 2001. *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi*. Malang: UMM Press.
- Arifudin, Iis. 2007. "Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah". *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol.12, No.2
- Arikunto, Suharismi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi.2012. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana.
- Baidhaw, Zakiyyudin.2005. *Pendidikan Agama Berbasis Multikultural*. Jakarta: Penerbit Erlangga..
- Bestari, Niken. <https://www.google.com/amp/s/bobo.grid.id/amp083577326/10-contoh-konflik-sara-dan-upaya-mengatasinya>, diakses 18 November 2022, pukul 19.00 WIB
- Budi, <https://www.laduni.id/post/read/69376/biografi-kh-agus-sunyoto-mpd>, diakses 11 Desember 2021.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dharma Atmaja, I Made. 2020. "Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undhiska*, Vol.8, No.1.

- Djayadin, Chairunnisa dan Faturrahman.2020. “Teori Humanisme sebagai Dasar Etika Religius (Perspektif Ibnu Attha’illah Al-Sukandari)”, *Al-Izzah: Jurnal Hasil Penelitian-penelitian*, vol.15, no.4.
- Eko Atmanto, Nugroho, dan Umi Muzayanah.2020. “Sikap Toleransi Siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Kendal Jawa Tengah”, *Jurnal Smart*, vol.6, no.2.
- Gunadha, Reza., Chyntia Sami Bhayangkara, Reza Gunadha,Chyntia Sami Bhayangkara
<https://www.google.com/amp/s/amp.suara.com/news/2019/11/20/165357/kasus-kontroversial-sukmawati-puisi-ibu-indonesia-hingga-bandingkan-nabi> , diaskes pada 20 November 2019, pukul 16.53
- Hasirudin, M. “Urf Sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh) Nusantara. *Jurnal Ushuluddin:Media Dialog Pemikiran Islam, Vol. 1, No. 20.*
- Haryanti, Nik. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Gunung Samudera. Halid Hanafi, Halid, dkk.2019. *Ilmu Pendidikan Islam*.Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Haryono , Amirul Hadi. 2005. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hatmansyah.2015. “Strategi dan Metode Dakwah Walisongo”. *Jurnal “Al-Hiwar”*, Vol.3, No.5.
<https://umma.id/id/post/biografi-kh-agus-sunyoto-mpd-22671911813250?lang=id>,
[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Agus_Sunyoto#:~:text= Drs.%20K.H/%20Ng.,Muslimin%20Indonesia%20\(Lesbumi\)%20PBNU](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Agus_Sunyoto#:~:text= Drs.%20K.H/%20Ng.,Muslimin%20Indonesia%20(Lesbumi)%20PBNU)
- Ibrahim, Rustam. 2013. “Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam, *ADDIN*, Vol. 7, No.1.
- Iryani, Eva, Friscilla Wulan Tersta. 2019. “Ukhuwah Islamiyah dan Peranan Islam dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, vol.19, no.2.
- Jempa, Nurul. 2017. “Nilai-nilai Agama Islam”.*Jurnal Pedagogik*, Vol.4, No.2
- Khoirun Nawali, Ainna. 2018. “Hakikat Nilai-nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlaq) dalam Islam”,*Jurnal Ilmiah Iqra’*, Vol.12 No.1.
- Kifayah, Nurul, dan, Luthfi Ulfa Niamah. 2021. “Reaktualisasi Dakwah Walisongo, *Tasamuh*, Vol. 1, No. 19.
- Lubis, Mawardi. 2011. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mawardi, Kholid.2023. *Etnografi Ritus Kematian Kontestasi, Kompromi dan Toleransi Santri Terhadap Tradisi Nyewu*.Banyumas: CV. Rizquna.
- Muslim, “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Untuk Siswa SMP”, *Riksa Bahasa*, vol. 2, no.1.
- Mustafida, Fita. 2020. “Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)”, *Jurnal pendidikan Islam Indonesia*, vol.4, no.2.
- Naim, Ngainun dan Ahmad Sauqi. 2017. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

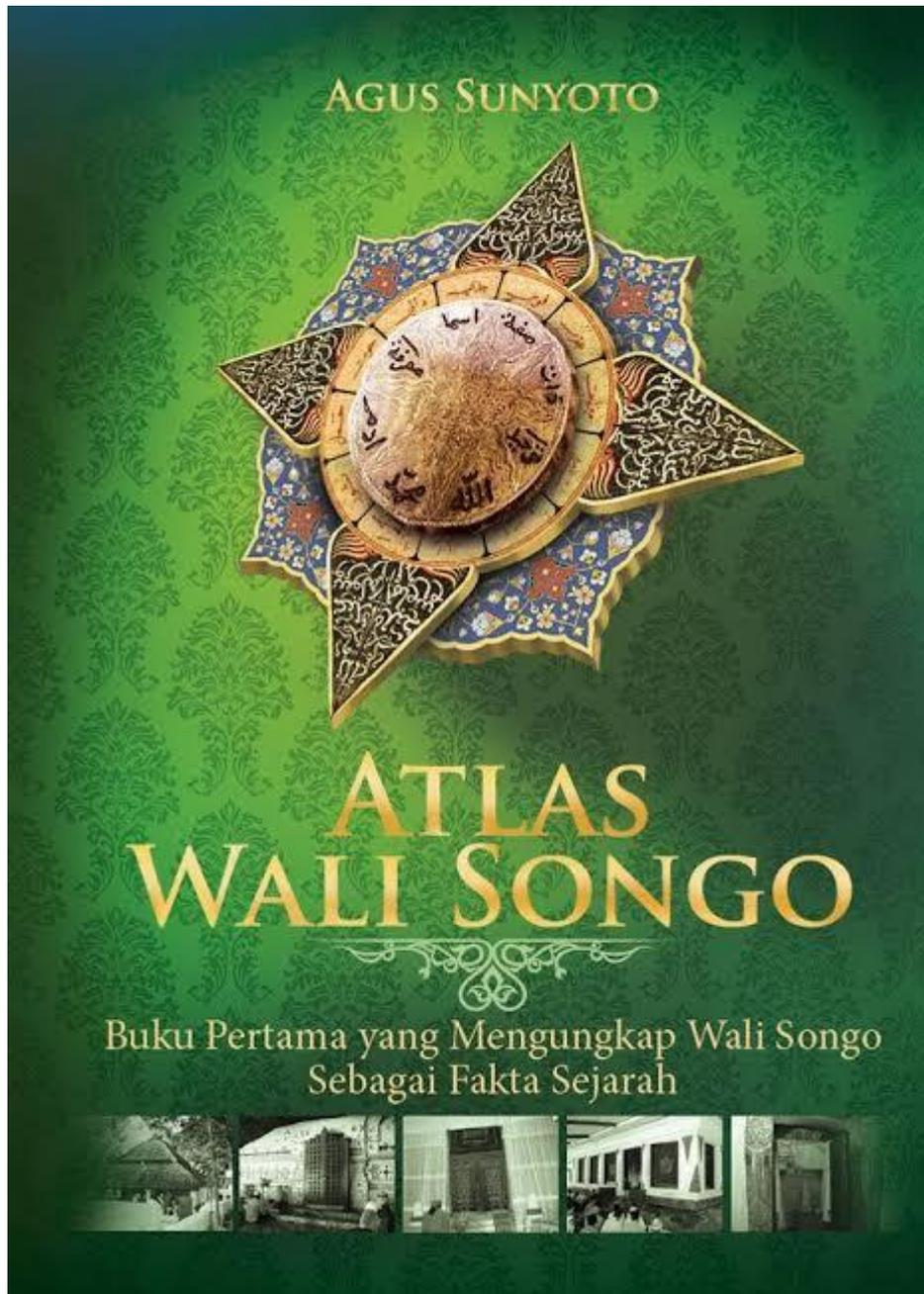
- Nanda Eka Saputra, Wahyu. 2016. "Pendidikan Kedamaian: Peluang Penerapan pada Tingkat Dasar di Indonesia", *Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah*, vol. 3, no.3.
- Onny, <http://onnyaproyahandaa.com/resensi-buku-atlas-2-wali-songo-oleh-kh-agus-sunyoto>, diakses pada 16 Mei 2018.
- Permana, Dian, Hisam Ahyani. 2020. "Implementasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik,". *Jurnal Tawadhu*, Vol.4, No.1.
- Pipit Maulidiya, <https://surabaya.tribunnews.com/amp/2021/04/27/biodata-kh-agus-sunyoto-ketua-lesbumi-pbnu-dan-sejarawan-islam-indonesia?page=2>, diakses 27 april 2021.
- Prabawati, Garudea, <https://www.google.com/amp/s/m.tribunnews.com/amp/nasional/2021/04/27/profil-kh-agus-sunyoto-ketua-lesbumi-pbnu-yang-meninggal-dunia-seorang-budayawan-hingga-penulis>, diakses 27 April 2021 pukul 12:50 WIB.
- Priswiwanti, Desi ,dkk. 2022. "Pengertian Pendidikan". *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol.4, No.6.
- Puspita, Yenny . 2018. "Pentingnya Pendidikan Multikultural", *Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang*.
- Rahmadi, Dedi. <https://www.merdeka.com/peristiwa/kasus-penistaan-agama-oleh-ahok-hingga-dibui-2-tahun.html>, diakses pada 30 Desember 2017, pukul 06.00
- Rianto, Hadi. 2016. "Implementasi Nilai Kemanusiaan yang Adil dan beradab di Sekolah", *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, vol.3, no.1.
- Rois, Achmad.2013. "Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah". *Epsiteme*, vol.8, no.2.
- Rohmat. 2018. *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*. Cilacap: Ihya Media.
- Roqib,Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKiS.
- Sasongko, Widji. 1995, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung: Mizan.
- Sofwan,Ridin,dkk. 2000. *Islamisasi di Jawa*,. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, Agus . 2016. *Atlas Wali Songo*, Tangerang: Pustaka IIman.
- Syafe'I, Imam. 2015. "Tujuan Pendidikan Islam". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6.
- Tria Putri, Mei. 2019. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI, Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Tono Irianto, Suwarno. 2011. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia (Hasil Sensus Penduduk 2010)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

- Umar, Mardan. 2017. “Internalisasi Nilai Kedamaian Melalui Pendidikan Kedamaian Sebagai Penguatan Pembangunan Karakter Pada Masyarakat Heterogen”, *Waskita*, Vol.1, No.1.
- Wakano, Abidin. 2019. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku”, *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.2 No.4 Ambon: IAIN Ambon
- Yasinta, Dita. 2018. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara”, Skripsi. Purwokerto:IAIN Purwokerto
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Buku Atlas Walisongo



Lampiran 2 : Surat keterangan lulus ujian proposal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
No. B.e.1175/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/05/2023**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAKWAH WALISONGO DALAM BUKU ATLAS WALISONGO KARYA AGUS SUNYOTO

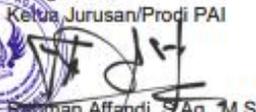
Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Anggi Renggani Dwi Yanti
NIM : 1917402207
Semester : 8
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 08 Mei 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 15 Mei 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI

Saifuddin Affandi, S.Ag., M.Si.
NIP. 196808032005011001

Lampiran 4 : Surat keterangan wakaf buku ke perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinwatu.ac.id> Email: lib@uinwatu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-1879/Un.19/K.Pus/PP.06.1/6/2023

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : ANGGI RENGGANI DWI YANTI

NIM : 1917402207

Program : SARJANA / S1

Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyumbangkan buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul dan penerbit ditentukan oleh perpustakaan. Sumbangan buku tersebut dilakukan secara kolektif atau gabungan dengan menitipkan uang sebesar :

Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)

Uang terkumpul dibelanjakan buku yang kemudian buku hasil pembeliannya diserahkan secara sukarela sebagai koleksi perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 7 Juni 2023
Kepala,

Aris Nurohman

Lampiran 5 : Sertifikat-sertifikat



The certificate features a decorative header with green and yellow leaf-like shapes. In the top right corner, there are three logos: the institutional logo of Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, the LPPM logo, and a small 'sertipya' logo. The main title 'Sertifikat' is prominently displayed in a large green font. Below it, the certificate number '0718/K.LPPM/KKN.50/09/2022' is provided. The issuing institution is identified as the LPPM of Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. The recipient's details, including name, NIM, faculty, and program, are listed. The certificate states that the recipient has successfully completed the Nysta (KKN) program for the 50th year class in 2022, achieving a grade of A (85). A portrait photo of the student and a QR code for validation are included at the bottom.

Sertifikat
Nomor Sertifikat : 0718/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **ANGGI RENGANI DWI YANTI**
NIM : **1917402207**
Fakultas : **Tarbiyah & Ilmu Keguruan**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (85)**.



Certificate Validation



KEMENTERIAN AGAMA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ III/ 2023

Diberikan Kepada :

ANGGI RENGGANI DWI YANTI
1917402207

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Tahun Akademik 2022/2023 pada tanggal 23 Januari sampai dengan 4 Maret 2023 dengan Nilai

A

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 28 Maret 2023
Laboratorium FTIK
Kepala,

Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.
NIP. 19711021 200604 1 002



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية اندونيسيا
جامعة الاستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بورووكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE

الشهادة

No. B-862 / Un.19/K. Bhs/ PP.009/5/2023

This is to certify that

Name

ANGGI RENGGANI DWI YANTI

Place and Date of Birth

Bekasi, 19 Maret 2001

Has taken

IQLA

with Computer Based Test,

19 Mei 2023

organized by Language Development Unit on

with obtained result as follows

Listening Comprehension: 48

Structure and Written Expression: 45

Reading Comprehension: 50

فهم المسوع

فهم العبارات والتركيب

فهم المقروء

Obtained Score :

478

المجموع الكلي :

The test was held in UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بورووكرتو.



Purwokerto, 19 Mei 2023
The Head of Language Development Unit,

رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.ainpurwokerto.ac.id

EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/15819/2019

This is to certify that

Name : ANGGI RENGGANI DWI YANTI
Date of Birth : BEKASI, March 19th, 2001

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on July 15th, 2019, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 49
2. Structure and Written Expression	: 43
3. Reading Comprehension	: 44

Obtained Score : 453



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, July 15th, 2019
Head of Language Development Unit,

(Signature)
H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Anggi Renggani Dwi Yanti
NIM : 1917402207
Tempat, tanggal lahir : Bekasi, 19 Maret 2001
Nama Ayah : Nasan
Nama Ibu : Animah
Alamat : Jalan Gang Jaman, Kampung Pulo Asem Rt 010 Rw
006, Desa Babelan Kota, Kec. Babelan, Kab. Bekasi
(17610), Jawa Barat, Indonesia

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD, tahun lulus : SD Negeri Babelan Kota 07, 2013
- b. SLTP, tahun lulus : SMP Negeri 2 Babelan, 2016
- c. SMA, tahun lulus : SMA Negeri 1 Babelan
- d. S1, tahun masuk : Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2019

2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto, tahun masuk 2019

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota KSR PMI unit Unit Saizu Purwokerto

Purwokerto, 20 Juni 2023

Yang menyatakan,



Anggi Renggani Dwi Yanti

NIM.1917402207